

**DINAMIKA ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**
(Studi pada Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Lampung Selatan)

Skripsi

**Angga Maulana
NPM : 1951010273**



Program Studi : Ekonomi Syariah

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**DINAMIKA ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**
(Studi pada Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Lampung Selatan)

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh:

Angga Maulana
NPM : 1951010273

Jurusan : Ekonomi Syariah

Pembimbing I : Dr. Madnasir, S.E., M.S.I
Pembimbing II : Vicky F. Sanjaya, M.Sc

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya lahan pertanian yang menganggur tidak ditanami oleh para petani dikarenakan penjualan hasil panen di pasar yang murah sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan, selain itu hal lain yang mempengaruhi pengalih fungsian lahan yaitu karena harga pupuk yang melambung tinggi tidak sesuai dengan pendapatan petani membuat mereka kesulitan dalam membeli pupuk, sehingga menyebabkan ketidakstabilan pertumbuhan tanaman. Tujuan dari penelitian ini yaitu melihat bagaimana pengaruh pengalih fungsian lahan pertanian menjadi permukiman yang berdampak pada sosial ekonomi masyarakat.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat terkait alih fungsi lahan pertanian, bagaimana perspektif ekonomi islam terhadap alih fungsi lahan dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis penelitian deskriptif dengan penekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi baik. Dilihat dari indikator sosial ekonomi, para masyarakat merasakan manfaat yaitu, jenis aktivitas ekonomi membaik, tingkat pendidikan terpenuhi, pekerjaan dan pendapatan membaik setelah adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Sedangkan perubahan sosial menjadi kurang baik, para petani merasakan minat para pemuda terhadap profesi petani sangat minim serta dampak sosial tersebut yaitu bergesernya pola kehidupan masyarakat khususnya terancamnya ketahanan pangan. Dalam perspektif ekonomi islam tentang ijarah dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menimbulkan manfaat baik yaitu, ijarah bersifat manfaat dan ijarah bersifat pekerjaan hal ini sangat berkaitan dengan ilmu ijarah.

Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan, Kondisi Sosial Ekonomi, Ijarah

ABSTRACT

This research was motivated by the large number of unemployed agricultural plants that were not planted by farmers, due to the sale of the harvest on the market being cheap so that farmers did not make a profit. Apart from that, another thing that influences the conversion of laban is that because the price of fertilizer is soaring, it does not match their income, making it difficult for farmers to buy fertilizer, which causes this. instability of plant growth. The aim of this research is to see how the conversion of agricultural land to residential areas has an impact on the socio- economic impact of the community

The formulation of the problem of this research is how the socio- economic conditions of the community are related to the conversion of agricultural land. What is the Islamic economic perspective on land conversion in the socio economic conditions of society? This type of research is field research with data collection methods in the form of interview observation and documentation. This research uses descriptive research analysis with a qualitative approach. Research location, Hajimena Village. District, Natar, South Lampung.

The results of this research indicate that the transfer of agricultural functions to the socio- economic conditions of the community has been well- involved in terms of socio economic indicators. The community felt the benefits, namely, the type of economic activity improved, the level of education, employment and income improved, after the conversion of agricultural land to non- agricultural use. Meanwhile, social changes are not good, farmers feel that young people's interest in the farming profession is very minimal and the social impact is the shift in social life patterns, especially the threat to food security. In the Islamic economic perspective, ijarah with the conversion of agricultural land creates good benefits, namely, ijarah is beneficial and ijarah is loyalty, this is very related to the science of ijarah.

Keywords: Land Function Transfer, Socio Economic Conditions, Ijarah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angga Maulana
NPM : 1951010273
Jurusan/Prodi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Dinamika Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Islam (Studi pada Desa Hajimena Kecamatan Natar Lampung Selatan)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2023
Penulis,



Angga Maulana
NPM.1951010273



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Mejkol. H. Endro Suratmih Sukarame Y Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Dinamika Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dalam
Perspektif Islam, (Studi pada Desa Hajimena,
Kecamatan Natar, Lampung Selatan)**

**Nama : Angga Maulana
NPM : 1951010273
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan
Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Madnasir, S.E., M.S.I
NIP. 197504242002121001**

**Vicky R. Sanjaya, M.Sc
NIP. 199411122019031009**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah**

**Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy
NIP. 198208082011012009**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Letkol H. Endro Suratminto Sukarame 1 Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul berjudul **“Dinamika Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Islam (Studi pada Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Lampung Selatan)”**, disusun oleh, **Angga Maulana, NPM 1951010273**, program studi **Ekonomi Syariah**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 08 Desember 2023**

TIM PENGUJI

Ketua : Hj. Mardhiyah Hayati, S., M.S.I

Sekretaris : Arief Rakhman Setyanto, M.E

Penguji I : Lya Ermawati, S.E., M.S.Ak

Penguji II : Vicky F. Sanjaya, M.Sc

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Tolis Suryanto, M.M., CA., Akt

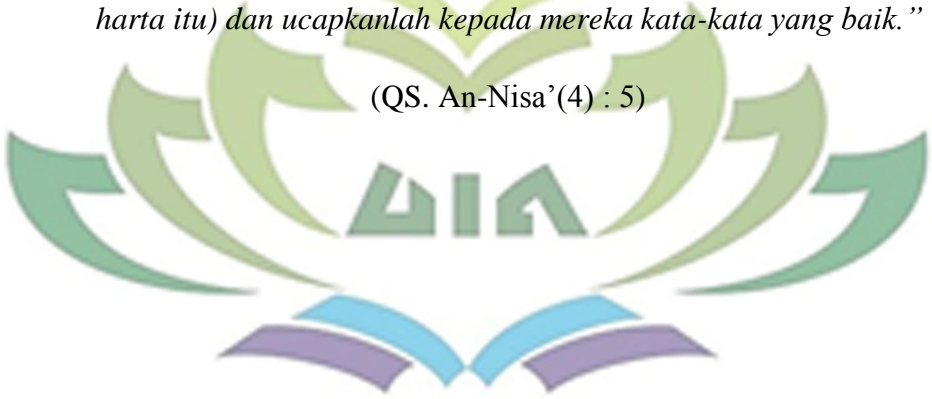
NIP. 197009262008011008

MOTTO

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ
فِيهَا وَاکْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

(QS. An-Nisa'(4) : 5)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, penulisan skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Mulyanto dan Ibunda Ulfa Hananik, yang aku hormati dan aku banggakan. Selalu menguatkanmu sepenuh jiwa dan raga, merawatmu, selalu memotivasi dengan nasehat yang luar biasa dan mendoakanku agar selalu dalam lindungan-Nya sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kesehatan dan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Untuk Kakek nenekku Tukiman, Emi Sulastri dan Alm. Arjo Sumarto. Almh. Dalmi, skripsi ini dan gelar ini aku persembahkan kepada kalian semua. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kesehatan, keberkahan dalam setiap langkahnya dan semoga diberikan tempat terbaik.
3. Untuk kedua adikku Cahaya Ramadhani dan Azka Gibran Maulana, yang selalu member semangat dan mendoakanku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Sahabat-sahabatku Team Klebus yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terimakasih telah menemani dan membantu mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
5. Diriku sendiri, terimakasih karena telah berhasil melewati satu-persatu rintangan kehidupan.
6. Almamaterku tempat menimba ilmu UIN Raden Intan Lampung, semoga selalu maju dan jaya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Angga Maulana, dilahirkan di Hajimena pada tanggal 10 September 2001, anak pertama dari pasangan suami istri Bapak Mulyanto dan Ibu Ulfa Hananik. Pendidikan dimulai dari TK Amanah Natar dan selesai pada tahun 2007, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Rajabasa dan selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Natar dan selesai pada tahun 2016, Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2019. Penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah, di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN pada tahun 2019.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2023
Penulis,

Angga Maulana
NPM.1951010273

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Puji dan Syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat dan umatnya.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Ilmu Ekonomi Islam. Atas bantuan semua pihak dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tak lupa penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M., C.A., Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung beserta jajaran Wakil Dekan I, II, dan III.
2. Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy, selaku Ketua Program Studi/Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Muhammad Kurniawan, M.E.Sy, selaku Sekretaris Program Studi/Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Madnasir, S.E., M.S.I selaku Pembimbing I dan Bapak Vicky F. Sanjaya, M.Sc, selaku Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, membimbing dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Man Sahid selaku Kepala Dusun 3 Hajimena, yang telah membantu penulis mendapatkan data-data penelitian serta memberikan penjelasan tentang data tersebut dan para masyarakat Desa Hajimena yang telah berkontribusi dan bekerjasama sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan serta seluruh Civitas Akademik yang telah memberikan pelayanan yang baik.
8. Pimpinan dan karyawan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain_lain.
9. Kedua orang tua Ayahanda Mulyanto dan Ibunda Ulfa Hananik yang selalu memberikan dukungan selama ini.
10. Teman-teman kelas seperjuangan Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih telah menemani selama duduk dibangku perkuliahan.
11. Teman-teman Klebusku terimakasih sudah membantu dan menemani serta memberi dukungan kepada saya untuk menyelesaikan perkuliahan.
12. Teman-teman Sepak bola UIN terimakasih sudah memberikan kebahagiaan dan hal positif di sela-sela perkuliahan. Dan terimakasih atas gelar yang sudah diberikan kepada Sepak bola FEBI.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang Ekonomi Syariah.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2023
Penulis,

Angga Maulana
NPM.1951010273

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	18
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	19
F. Manfaat Penelitian	19
G. Kajian Penelitian Terdahulu	20
H. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian	23
2. Waktu dan Tempat Penelitian	24
3. Sumber Data	24
4. Populasi dan Sampel	25
5. Teknik Pengumpulan Data	28
6. Teknik Analisis Data	29
I. Sistematika Penulisan	31
BAB II LANDASAN TEORI	34
A. Grand Theory	34
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi	34
2. Implikasi dan Tujuan Pertumbuhan Ekonomi	37

3. Faktor- Faktor Pertumbuhan Ekonomi	39
B. Konsep Sosial Ekonomi.....	42
1. Teori Perubahan Sosial Ekonomi.....	42
2. Definisi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	44
3. Indikator Sosial Ekonomi Masyarakat.....	47
4. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi	52
C. Alih Fungsi Lahan Pertanian	53
1. Definisi Alih Fungsi Lahan, Faktor, Jenis dan Dampak Alih Fungsi lahan	53
2. Pendapat Ahli Tentang Alih Fungsi Lahan Pertanian	63
3. Hukum Kepemilikan Lahan Pertanian	64
4. Hukum Mengelola Lahan Pertanian	67
D. Pandangan Ekonomi Islam	71
1. Alih Fungsi Lahan dalam Perspektif Islam	71
2. Sosial Ekonomi dalam Perspektif Islam	75
3. Indikator Sosial Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	78
E. Kerangka Berpikir	80
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	82
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	82
1. Sejarah Desa.....	82
2. Luas Wilayah dan Letak Geografis.....	83
3. Visi dan Misi Desa Hajimena	83
4. Keadaan Geografis	84
5. Keadaan Demografis	85
6. Kependudukan.....	85
7. Sarana dan Prasarana Pelayanan Fisik	87
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	90
1. Gambaran Umum Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Hajimena	90
2. Gambaran Umum Alih Fungsi Lahan Pertanian	94
3. Implikasi alih fungsi lahan pertanian di kelurahan Hajimena terhadap :.....	99
C. Identitas Narasumber	100
1. Identifikasi Narasumber Berdasarkan Usia.....	100
2. Identifikasi Narasumber Berdasarkan Jenis Kelamin.....	101

3. Identifikasi Narasumber Berdasarkan Pendidikan Terakhir	102
4. Identifikasi Narasumber Berdasarkan Pekerjaan/ Matapencaharian.....	103
5. Identifikasi Narasumber Berdasarkan Pendapatan	104
D. Hasil Jawaban dari Wawancara Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Hajimena setelah Alih Fungsi Lahan Pertanian	104
1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat setelah Alih Fungsi Lahan Pertanian	108
2. Hasil Wawancara dalam Perspektif Ekonomi Islam (Ijarah).....	110
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	111
A. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terkait Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Hajimena Kecamatan Natar, Lampung Selatan.....	111
1. Jenis Aktivitas Ekonomi	114
2. Tingkat Pendidikan.....	114
3. Pekerjaan	115
4. Pendapatan	116
5. Perubahan Sosial	117
B. Analisis Alih Fungsi Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Hajimena Dikaji dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	120
BAB V PENUTUP	127
A. Simpulan.....	127
B. Rekomendasi	129
DAFTAR RUJUKAN	131
LAMPIRAN	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Lahan pertanian Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Natar (%), 2022	10
Tabel 3.1 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	85
Tabel 3.2 Data Jumlah Pertumbuhan Penduduk Desa Hajimena.....	86
Tabel 3.3 Sarana Pendidikan di Desa Hajimena.....	87
Tabel 3.4 Data Nama-Nama Kantor pada kelurahan Hajimena.....	89
Tabel 3.5 Data Hasil Observasi.....	90
Tabel 3.6 Data Jumlah Narasumber Berdasarkan Usia	101
Tabel 3.7 Data Jumlah Narasumber Berdasarkan Jenis Kelamin	101
Tabel 3.8 Data Jumlah Narasumber Berdasarkan Pendidikan Terakhir	102
Tabel 3.9 Data Jumlah Narasumber Berdasarkan Pekerjaan/ Matapencaharian.....	103
Tabel 3.10 Data Jumlah Narasumber Berdasarkan Pendapatan	104
Tabel 3.11 Distribusi Jawaban Narasumber Mengenai Alih fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 Surat Izin Pra-Riset
- 2 Surat Izin Penelitian dari Kampus
- 3 Surat Izin Riset dari Tempat Penelitian
- 4 Pedoman Wawancara
- 5 Data Narasumber
- 6 Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Gambaran mengenai judul penelitian ini diperlukan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan judul. Penegasan judul bermaksud sebagai upaya dalam memberikan pandangan kepada pembaca agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian dan juga sebagai penegasan judul penelitian tersebut. Judul penelitian yang dimaksud dalam sub bab penegasan judul ini ialah **“Dinamika Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Desa Hajimena Kecamatan Natar Lampung Selatan)”**. Berikut merupakan uraian mengenai istilah yang terkandung dalam judul:

1. **Dinamika** adalah suatu perubahan bentuk baik itu yang sifatnya kecil-kecilan atau perubahan secara signifikan maupun secara cepat ataupun lambat yang sifatnya nyata dan perubahan dengan suatu kondisi keadaan. Dinamika juga bisa diartikan sebagai interaksi antara kelompok dengan kelompok secara menyeluruh, serta sesuatu yang selalu bergerak, serta mengandung arti kekuatan berkembang dan dapat menyelaraskan diri secara memadai terhadap keadaan. Semangat kelompok akan terus ada dalam kelompok itu selama keadaan ini masih ada didalam kelompok tersebut, artinya setiap kelompok yang bersangkutan dapat berubah.¹
2. **Alih fungsi** adalah suatu proses perubahan menggunakan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya ke-non pertanian.²
3. **Lahan** adalah suatu hamparan (areal) tertentu dipermukaan bumi secara vertikal mencakup komponen iklim seperti udara,

¹Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok: Latihan Kepimpinan Pendidikan*, 2013, 25.

²Qurotu Ayun, Shidiq Kurniawan, dan Wahyu Adhi Saputro, “Perkembangan konversi lahan pertanian di bagian negara agraris,” *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika* 5, no. 2 (2020): 38–44.

tanah, air, dan batuan yang ada di bawah tanah serta vegetasi dan aktivitas manusia pada saat ini atau masa lalu yang ada diatas tanah atau permukaan bumi.³

4. **Pertanian** merupakan sebagai salah satu usaha untuk mengadakan suatu ekosistem buatan yang bertugas menyediakan bahan makanan bagimanusia, dalam arti sempit pertanian merupakan bercocok tanam sedangkan dalam arti luas meliputi pertanian tanaman, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.⁴
5. **Sosial Ekonomi** ialah berbagai hal yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pekerjaan dan kesehatan.⁵
6. **Masyarakat** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “masyarakat” diartikan sebagai sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁶
7. **Ekonomi Islam** adalah istilah untuk system ekonomi yang didirikan berdasarkan dasar-dasar dan tatanan Al-Quran dan Al-Sunnah dengan tujuan kemaslahatan untuk umat manusia, sehingga secara konsep dan prinsipnya, ekonomi islam adalah tetap, namun pada prakteknya untuk hal-hal dengan situasi dan kondisi tertentu bisa saja disesuaikan bahkan bisa mengalami perubahan.⁷

Sistem Ekonomi Islam bertujuan masalah untuk umat manusia karena pelaksanaan ilmu ekonomi yang dilaksanakan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengorganisasikan factor produksi, distribusi serta pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tanpa menyalahi

³Robert J Kodoatie dan Roestam Sjarief, *Tata ruang air* (Penerbit Andi, 2010).

⁴Edi Kusnaeni, “Pengantar Ilmu Ekonomi,” n.d., Modul 1. 1-5.

⁵Hasnawati, “Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Laino Raha,” *Universitas Halu Oleo Kendari*, 2016.

⁶Abd Jalil, “Strategi Pesantren Masyarakat Jogja (PJM) Dalam Memberdayakan Masyarakat Di Jogjakarta Dan Sekitar,” 2019.

⁷Turmudi, “Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *Jurnal Islamadina* Vol 18 No. (n.d.).

Al-Quran dan Sunnah sebagai acuan aturan perundang-undangan dalam sistem perekonomian Islam. Dengan demikian system ekonomi islam mampu memberikan kemaslahatan bagi seluruh masyarakat karena memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan dan tidak pula dari sosialis yang ingin menghapus hak individu.⁸

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa judul dalam penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana dampak yang disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian perspektif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam perspektif islam pada desa Hajimena, kecamatan Natar, Lampung Selatan.

B. Latar Belakang Masalah

Tanah merupakan sumber daya strategis yang memiliki nilai secara ekonomis. Saat ini, jumlah luas lahan tanah pertanian tiap tahunnya terus mengalami pengurangan.⁹ Berkurangnya jumlah lahan pertanian ini merupakan akibat dari adanya peningkatan jumlah dan aktivitas penduduk serta aktivitas pembangunan¹⁰. Hal tersebut mengakibatkan permintaan akan lahan pun meningkat. Pada pertanian ke non pertanian seperti perumahan, industri, dan lain sebagainya untuk memenuhi permintaan yang ada. Konversi lahan yang terjadi tidak lepas dari kepentingan berbagai pihak seperti pemerintah, swasta dan komunitas (masyarakat). Lahan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang mendasar, tanah digunakan untuk bermacam-macam kegiatan antara lain, untuk pertanian, pembangunan perumahan dan permukiman serta industri. Penggunaan tanah yang diusahakan oleh manusia bertujuan untuk memenuhi

⁸Ibid.

⁹Nurma Kumala Dewi dan Iwan Rudiarto, "Identifikasi alih fungsi lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang," *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 1, no. 2 (2013): 175–88.

¹⁰Abd Haris et al., "Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang," *Media Komunikasi Geografi* 19, no. 1 (2018): 114–20.

kebutuhan hidup baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah antara lain mengakibatkan penggunaan tanah yang semakin beragam. Penggunaan tanah untuk keperluan yang semakin beragam tersebut mendorong masyarakat berpikir keras dalam memanfaatkan tanah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.¹¹

Dalam Islam seseorang dapat memiliki tanah karena beberapa sebab tertentu, secara konvensional seseorang dapat memiliki tanahnya dengan cara membeli tanah tersebut, karena mendapatkan warisan berupa tanah atau memperoleh hibah/hadiah berupa tanah. Selain dari sebab-sebab konvensional tersebut seseorang juga dapat mendapatkan tanah karena sebab-sebab yang khas yang hanya ada dalam sistem Islam, yaitu al-*iqhtā'* (pemberian dari khalifah) dan *ihya al-mawāt* (mengelola tanah terlantar).

Lahan mempunyai arti penting bagi para *stake holder* yang memanfaatkannya, fungsi lahan bagi masyarakat sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian. Bagi petani, lahan merupakan sumber memproduksi dan keberlangsungan hidup. Luas pemilikan tanah merupakan salah satu faktor penentu untuk peluang berusaha dan bekerja bagi petani, tingkat pendapatan usaha tani ditentukan oleh luas tanah yang dimiliki, yang mencakup luas tanah pemilikan dan luas tanah usaha tani¹². Lahan pertanian merupakan hal yang paling utama dalam usaha tani, dimana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi yang mampu dihasilkan oleh petani. Lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi usaha pertanian. Semakin sempit lahan usaha maka semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan.

Hal ini senada dengan teori *turnpike* (Pertumbuhan Jalur Cepat) yang diperkenalkan oleh Samuelson mengemukakan setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki

¹¹Valentina Arminah, "Model spasial penggunaan lahan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung," 2009.

¹²Bahrin Bahrin et al., "Luas Lahan dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar (Kasus Rumah Tangga Petani Miskin di Daerah Dataran Rendah Kabupaten Seluma)," *Jurnal Penyuluhan* 6, no. 1 (2010).

potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar.

Saat ini, jumlah luas lahan tanah pertanian tiap tahunnya terus mengalami pengurangan. Berkurangnya jumlah lahan pertanian ini merupakan akibat dari adanya peningkatan jumlah dan aktivitas penduduk serta aktivitas pembangunan.¹³ Hal tersebut mengakibatkan permintaan akan lahan pun meningkat. Pada akhirnya, terjadilah konversi lahan. Perubahan pada pemanfaatan lahan pertanian menjadi ancaman tersendiri dalam pencapaian ketahanan dalam pangan. Pengaruh alih fungsi lahan diakibatkan oleh beberapa faktor eksternal yang terdiri pada pertumbuhan penduduk di kawasan perkotaan, faktor internal yang terdiri dari kondisi sosial ekonomi pada rumah tangga serta kebijakan pemerintah Pembangunan di Indonesia berdampak pada tingginya alih fungsi lahan yang terjadi hal tersebut dapat mengganggu produktivitas akibatnya banyak petani kehilangan sawahnya yang akan menghilangkan pendapatannya.

Desa Hajimena merupakan daerah pemukiman yang dimana setiap warganya memiliki tanah atau lahan dipekarangan rumahnya, dimana lahannya ditanami oleh warga seperti singkong, kacang tanah, buah kakau dan lainnya. Sebagian besar tanahnya pun kurang produktif atau kurangnya kesuburan di setiap lahan. Hal tersebut menjadi salah satu masalah dan alasan warga menjadi mengalihfungsikan lahan mereka yang dimana mereka menginginkan lahan tersebut bisa mendapatkan hasil yang optimal dari setiap lahan yang dikelola terutama dibidang pertanian. Salah satu dari beberapa masalah tersebut yang mengakibatkan warganya mengalihkan fungsi lahan menjadi perumahan. Pada saat ini masyarakat pelaku pengalih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan mengalami peningkatan pendapatan

¹³Rizqi Wardiana Sari Wardiana Sari Sari dan Eppy Yuliani, "Identifikasi Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Untuk Perumahan," *Jurnal Kajian Ruang* 1, no. 2 (2022): 255–69.

yang dulu dimana lahan mereka kurang produktif untuk di olah di bidang pertanian.

Hajimena merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah perbatasan antara kota Bandar Lampung dan Lampung Selatan. Wilayah kelurahan Hajimena merupakan bagian dari kecamatan Natar yang secara geografisnya terletak di bagian selatan kecamatan Natar. Luas tanah wilayah kelurahan Hajimena adalah 750 hektar. Jumlah penduduk masyarakat kelurahan Hajimena pada tahun 2022 berjumlah 12.981 Jiwa. Dengan 4.018 orang sebagai kepala keluarga. Wilayah hajimena disamping sebagai wilayah perdagangan sebagian kecil wilayah Hajimena merupakan lahan pertanian dan persawahan yang kurang lebih luasnya 30 ha. Luas lahan merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin banyak jumlah yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Lahan persawahan inilah sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat kelurahan Hajimena, sejak awal terbentuknya kelurahan Hajimena masyarakat bekerja sebagai petani. Para petani memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap lahan pertanian, jika lahan pertanian berkurang bahkan hilang, maka berkurang pula penghasilan petani.

Wilayah Hajimena, Lampung Selatan ini sendiri alih fungsi lahan menjadi lahan non pertanian sudah banyak terjadi, dengan pesatnya pertumbuhan serta mobilitas masyarakat yang ada di wilayah kelurahan Hajimena maka lahan pertanian dirasa sudah tidak mencukupi lagi dalam rangka menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Kita tahu sebelumnya bahwa kelurahan Hajimena Lampung Selatan 10 tahun lalu adalah kelurahan yang mayoritasnya adalah lahan pertaniannya itu sekitar 330 hektar lahan pertanian, namun sekarang lahan persawahan di kelurahan Hajimena kurang lebih tersisa seluas 30 hektar, yang dimana lahan pertanian ini hamper sudah tidak terlihat lagi ketika memasuki kelurahan Hajimena Lampung Selatan. Hal ini disebabkan karena berdirinya instansi pendidikan, perkantoran, rumah kos, usaha mikro kecil menengah, perumahan, ruko-ruko dan juga wilayah Hajimena ini

merupakan wilayah yang strategis dekat dengan kota Bandar Lampung. Sehingga membuat wilayah Selatan Hajimena ini berkembang, serta wilayah ini dirasa sangat relevan dalam rangka menampung para pendatang calon pelajar yang ingin menimba pendidikan di Lampung Selatan khususnya di wilayah kelurahan hajimena. Yang mana para mahasiswa ini membutuhkan sewa tempat tinggal serta penunjang penunjang lainnya. Bisnis seperti ini akan sangat menjanjikan bagi masyarakat karena akan selalu dicari oleh mahasiswa baru maupun lama yang bermukim jauh dari kampus tempat mereka belajar.¹⁴

Alih fungsi lahan ini membuat masyarakat yang ada di Desa Hajimena Lampung Selatan mendapat manfaat yang begitu besar, yang awalnya masyarakat hanya berprofesi sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi sekarang masyarakat banyak beralih profesi sehingga dapat mensejahterakan keluarganya, ini dapat dilihat dari pendapatan tiap masyarakat, yang mana barang-barang perabotan rumah tangga mereka yang semakin modern seperti adanya kulkas, magicom, setrika, dan lain-lain. Serta dapat dilihat juga dari rumah dan kendaraan masyarakat kelurahan Hajimena yang semakin meningkat dari pada sebelumnya. Mereka juga mendapat manfaat, yang tadinya mereka hanya bertani kini pekerjaan mereka *multiwork* selain bertani mereka juga sebagai pemilik rumah kos, pemilik warung dan juga ada yang berdagang.

Menurut Irawan dan Friyatno sebagaimana dikutip dalam Dede Sudrajat, proses alih fungsi lahan pertanian pada tingkat mikro dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan pihak lain.¹⁵ Alih fungsi tanah yang dilakukan oleh pihak lain biasanya terjadi dengan mengalihkan hak kepemilikan tanah petani kepada pihak lain, setelah itu lahan tersebut digunakan untuk kegiatan non pertanian. Penyempitan lahan ini akan mempengaruhi

¹⁴Puspita Indra Wardhani et al., "Identifikasi Pengaruh Pembangunan Kos-Kosan Terhadap Aktivitas Sosial Ekonomi Di Desa Pabelan Kabupaten Sukoharjo," *Journal Geografica* 20, no. 2 (2022): 138–48.

¹⁵Dede Sudrajat et al., "Persepsi Pemangku Kepentingan Terhadap Kebijakan Alihfungsi Lahan Di Kota Tasikmalaya," *Mimbar Agribisnis* 7, no. 2 (2021): 10, 56–67.

keadaan ekonomi petani. Petani yang semula adalah petani pemilik kini berangsur-angsur berubah posisinya menjadi petani penggarap, buruh tani, menganggur atau berpindah pekerjaan. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi sektor pertanian menjadi sektor non pertanian. Menurut Sudirja dalam Sri Selfiani, alih fungsi lahan pertanian tidak hanya berdampak negatif, misalnya pada penurunan produksi padi, tetapi juga dapat berdampak positif pada penciptaan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani, khususnya buruh buruh tani. pekerja yang terkena dampak alih fungsi lahan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.¹⁶ Dampak perubahan fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi pelaku masyarakat (petani) ditinjau dari pendidikan, kualitas perumahan dan kepemilikan properti.¹⁷

Masalah Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan penduduk, keberhasilannya tidak terlepas dari kemampuan didalam mengelola lingkungan secara efektif dan efisien. Pemerintah Indonesia sangat memperhatikan tentang pembangunan kesejahteraan penduduk bahkan semakin lama perhatian tersebut semakin besar. Tercapainya kesejahteraan penduduk dalam suatu wilayah dapat tercermin dari tingkat pemenuhan kebutuhan penduduk di suatu wilayah, baik kebutuhan fisik ataupun non fisik. Salah satu peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat ialah dengan memberikan pandangan/ perhatian terhadap petani dan para pelaku usaha UMKM.

Lahan pertanian merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan

¹⁶Emilia Dharmayanthi, Zulkarnaini Zulkarnaini, and Sujianto Sujianto, "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan, Ekonomi Dan Sosial Budaya Di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak," *Dinamika Lingkungan Indonesia* 5, no. 1 (2018): 34–39.

¹⁷Sri Selfiani, "Dampak Perekonomian Terhadap Alih Fungsi Lahan Tanaman Kopi Ke Tanaman Tomat Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Potokullin," *Ad-Daryah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 11–24.

non-pertanian. Fenomena konversi lahan ini pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dengan sektor non-pertanian yang muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial yaitu, Keterbatasan sumber daya, penambahan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Kebutuhan akan pangan dan papan akan bertambah seiring dengan penambahan penduduk.¹⁸ Permasalahan akan muncul kala terjadi ketidakseimbangan kepentingan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan papan. Lahan pertanian merupakan hal yang paling utama dalam usaha tani, di mana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi yang mampu dihasilkan oleh petani. Lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi usaha pertanian. Semakin sempit lahan usaha maka semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan.

Selain lahan pertanian berfungsi sebagai instrument produksi, lahan pertanian juga sering digunakan sebagai alternatif penyediaan lahan untuk sektor lainnya. Perkembangan sektor industri perumahan dalam upaya penyediaan tempat tinggal sering mengorbankan lahan pertanian. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian, kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian cenderung meningkat dan alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari.¹⁹

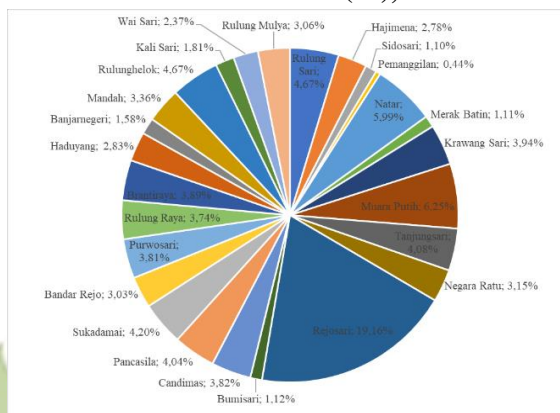
Lahan pertanian merupakan faktor produksi utama dalam menyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan petani. Pentingnya lahan pertanian bagi penyerapan tenaga kerja dan pendapatan petani serta kondisi menurunnya lahan pertanian, mengakibatkan sempitnya penguasaan lahan pertanian oleh rumah tangga petani dan semakin terbatasnya kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga petani di pedesaan. Langkah yang tepat untuk mengatasinya adalah dengan pengembangan industri kecil atau industri rumah tangga yang ada di pedesaan. Berikut adalah data

¹⁸Imam Syarif, "Analisis Konversi Lahan Sawah di Propinsi Jawa Timur" (J-Sep, 2008).

¹⁹Puryantoro Puryantoro dan Sulistyanyingsih Sulistyanyingsih, "Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus: Di Desa Landangan Kecamatan Kapongan)," *AGRIBIOS* 11, no. 1 (2013): 1-8.

luas lahan pertanian menurut desa/kelurahan pada kecamatan Natar, sebagai berikut :

Tabel 1.1
Luas Lahan pertanian Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Natar (%), 2022



Sumber : Kecamatan Natar dalam Angka 2022

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 1.1 diatas, menunjukkan persentase lahan pertanian di wilayah kelurahan Hajimena cukup kecil dengan persentase 2,78% berbanding jauh dengan wilayah di kelurahan Rejosari dengan persentase 19,16%. Hal ini menandakan semakin sempitnya lahan pertanian, semakin sedikit juga buruh tani yang ada di lahan pertanian tersebut. Dengan adanya pengurangan lahan dan alih fungsi lahan dapat berdampak bagi buruh tani, mereka juga dapat mengalih fungsikan pekerjaan mereka yang sebelumnya petani menjadi pengusaha atau bahkan kehilangan pekerjaannya.

Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan masalah baru. Pertumbuhan perekonomian menuntut pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, bangunan industri dan pemukiman. Hal ini tentu saja harus didukung dengan ketersediaan lahan.²⁰ Proses alih fungsi lahan pada tingkat mikro dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan pihak lain. Alih

²⁰N U R Kholis, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kabupaten Malang Pada Tahun 2010-2016" (University of Muhammadiyah Malang, 2018).

fungsi lahan melalui pihak lain biasanya berlangsung melalui pelepasan hak pemilik lahan petani kepada pihak lain kemudian di ikuti dengan pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian.²¹

Terkait alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian khususnya menjadi kawasan pembangunan infrastruktur, usaha, serta perumahan di Desa Hajimena lampung selatan ini terjadi sudah 20 tahun yang lalu, dimulai sekitar tahun 1995 an. Alih fungsi lahan pertanian di kelurahan hajimena ini awalnya terjadi karena adanya pembangunan instansi pendidikan, fasilitas umum, serta kebutuhan perumahan bagi masyarakat pendatang yang ingin tinggal di desa hajimena, lalu diikuti oleh sektor sektor usaha lainnya.

Pengembangan usaha industri kecil seharusnya dipahami sebagai suatu proses untuk meningkatkan pendapatan, perubahan kebudayaan serta struktur sosial terhadap masyarakat. Industri kecil dan kerajinan rakyat yang sebagian besar di daerah pedesaan dapat memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan karena dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk desa, memberikan tambahan pendapatan, dan dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibanding dengan industri besar.

Aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Hajimena setelah terjadinya alih fungsi lahan pertanian, mereka para petani mengalih fungsikan lahan pertaniannya didorong oleh motif tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya dengan memanfaatkan lingkungan. Misalnya sebagian petani di desa hajimena yang sudah jenuh dengan hasil tani yang tidak menentu mereka mengalih fungsikan lahannya menjadi non pertanian. Yang dulunya mencari rezeki dengan panas-panasan dan hujan-hujan, ditambah hasil panen yang tidak menentu diakibatkan cuaca yang tidak mendukung atau bibit tidak tumbuh dengan sempurna. Saat ini petani yang sudah mengalih fungsikan

²¹Puryantoro dan Sulistyaningsih, “Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus: Di Desa Landangan Kecamatan Kapongan).”

lahannya dapat duduk tenang dan memperoleh uang bulanan sewa perbulannya.

Pendapatan masyarakat desa Hajimena merupakan hasil berupa uang atau barang yang didapatkan dari usaha manusia melalui pekerjaan dan merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesejahteraan. Beberapa warga mengalih fungsikan lahannya ke non pertanian ke sektor barang dan jasa, yang dulunya lahan pertanian singkong dan kelapa dan sudah sekitar 3 tahun lahan tidak ditanami dikarenakan pendapatan yang kurang cukup baginya dan lahan sangat kecil sehingga hasil panen tidak maksimal. Maka dijadikan ruko dan kontrakan yang cukup menjajikan pendapatannya mencapai Rp. 4.800.000 perbulan berbanding jauh dengan sektor pertanian yang dimana pendapatan hanya disetiap hasil panen saja ditambah kerugian jika gagal panen dan cuaca yang tidak mendukung.

Pendidikan di Desa Hajimena sangat sentral sekali dengan dibangunnya instansi pendidikan, dikarenakan dekat dengan pusat kota Bandar Lampung. Hal ini membuat Masyarakat mudah mencari sekolah dan menghemat ongkos dikarenakan dekat dengan rumahnya. Sebab dulunya di Desa Hajimena tidak ada instansi pendidikan yang membuat mereka mencari hingga ke kota Bandar Lampung yang jauh dengan rumahnya, sehingga memakan biaya yang cukup mahal. Sekolah mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan meningkatkan daya saingnya dalam dunia pekerjaan, sehingga akan berdampak baik pada peningkatan pendapatan, pendidikan merupakan salah satu pokok yang dapat mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Pendidikan akan ikut memberi pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga karena pendidikan berhubungan dengan keterampilan, produktivitas dan cara berpikir seseorang baik secara rasional maupun objektivitas. Orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan terampil akan lebih mampu bersaing dan mengembangkan usaha.

Pekerjaan masyarakat di Desa Hajimena sangat bervariasi seiring dengan perubahan penggunaan lahan pertanian di desa

hajimena secara langsung sangat berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk. Berkurangnya lahan pertanian penduduk oleh industri mengakibatkan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan. Sebelum adanya industri sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lagi terbagi dalam beberapa mata pencaharian tertentu saja seperti buruh tukang. Berkembangnya industri peluang untuk memperoleh pekerjaan lebih tersedia baik pekerjaan pada bidang industri maupun usaha jual beli atau jasa. Berkembangnya industri memberikan berbagai alternatif peluang pekerjaan yang lebih luas, dimana sebelum berkembangnya industri peluang kerja sangat terbatas baik jenis pekerjaan maupun kesempatan kerjanya.

Perubahan sosial ekonomi Masyarakat Desa Hajimena berdampak sangat positif bagi masyarakat dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menimbulkan kesejahteraan bagi setiap individunya, dimana menimbulkan kemudahan dalam pendidikan, memudahkan sarana tempat tinggal serta memperoleh peluang kerja dan pendapatan. Karena setiap individu dalam masyarakat tentunya mempunyai target dan tujuan hidup yakni untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang seperti di bidang materi, setiap yang mendapatkan banyak materi akan memiliki kedudukan yang lebih terhormat dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut tidak semua orang yang berhasil mencapainya.

Dampak yang muncul dari kasus ini adalah seluruh pemilik tanah dikawasan tersebut akhirnya menjual tanahnya kepada pihak developer properti. Setelah tanah terbeli oleh pengusaha kavlingan, mereka mulai mengganti fungsi lahan yang ada di Desa hajimena. Tanah pertanian yang semula merupakan lahan produktif berubah menjadi perumahan. Banyak warga yang bekerja dibidang pertanian kehilangan pekerjaan mereka. Hal ini senada dengan pendapat Suratha (2018) bahwa meluasnya lahan menjadi penyebab utama para petani meninggalkan sawahnya. Sebelum adanya alih fungsi lahan, mayoritas penduduk hanya menggantungkan kegiatan ekonominya pada pertaniansaja. Namun setelah adanya alih fungsi lahan hampir tidak ada yang

menggantungkan kegiatan ekonominya pada pertanian. Kebanyakan beralih menjadi kuli bangunan, pedagang, pelayan toko, tukang taman dan lain-lain.

Pengalih fungsian lahan ini bermasalah dengan banyaknya lahan pertanian yang menganggur tidak ditanami oleh para petani dikarenakan penjualan hasil panen di pasar yang murah sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan, selain itu hal lain yang mempengaruhi pengalih fungsian lahan yaitu karena harga pupuk yang melambung tinggi tidak sesuai dengan pendapatan petani membuat mereka kesulitan dalam membeli pupuk, sehingga menyebabkan ketidakstabilan pertumbuhan tanaman.²²

Problem ini membuat para petani mengalihkan lahannya menjadi permukiman yang mana harga jual tanah relatif tinggi dengan melihat letak Desa Hajimena yang berada di pinggir kota sehingga akan banyak tanah yang dibutuhkan untuk membangun tempat tinggal. Semakin banyaknya pertumbuhan penduduk juga akan berdampak kepada kebutuhan rumah atau tempat tinggal, ketersediaan lahan permukiman di perkotaan harganya tinggi sehingga mendorong masyarakat berpindah ke pedesaan terjadi pergeseran, sehingga pencarian lahan di wilayah pinggiran kota, hal ini juga menjadi salah satu faktor petani untuk mengalih fungsikan lahan mereka.

Penulis melakukan penelitian ini dikarenakan melihat banyaknya pengalih fungsian lahan pertanian menjadi permukiman oleh para petani di Desa Hajimena Lampung Selatan, yang terjadi karena menghambat para petani, dan para pengguna lahan tersebut mengalih fungsikannya menjadi permukiman yang penghasilannya relatif tinggi. Tujuan penulis dari penelitian ini yaitu melihat bagaimana pengaruh pengalih fungsian lahan pertanian menjadi permukiman yang berdampak pada sosial ekonomi masyarakat

²² Umi Nur Atni Setyaningsih et al., "Pengaruh Pengalihfungsian Lahan Pertanian Menjadi Permukiman Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Lahan Sawah Di Kec. Widodaren, Kab. Ngawi)," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023):, 2.

Mengenai hal ini peran pemerintah sangatlah dibutuhkan oleh para pelaku usaha UMKM untuk dapat memberikan arahan dan pelatihan terhadap para pelaku usaha. Sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pembuat batu bata yang sudah lama menjadikan tumpuan hidup masyarakat serta dapat bertahan hidup dan dapat menaikkan ekonomi mereka menjadi lebih tinggi. Dalam hal ini manusia diperintahkan oleh Allah SWT apabila ingin merubah suatu nasib maka berusaha dan berpindahlah dari suatu tempat maka niscaya Ia angkat derajat nya seperti dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 100:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً
وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ
فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

"Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ketempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S. An-Nisa [4]: 100)

Firman Allah Ta'ala, "Barang siapa berhijrah di jalan Allah, maka ia akan menemukan di bumi tempat berpindah yang banyak dan rezeki." Penggalan ini merupakan dorongan untuk berhijrah dan menyukai berpisah dari kaum musyrik, dan bahwa dimana pun seorang mukmin berada, dia akan mendapatkan tempat bernaung dan berlindung guna menjaga diri. Al-muragham merupakan mashdar. Orang arab mengatakan "raghama fulaan qaumahu muraaghaaman wamuraaghamatan", dan menurut Ibnu Abbas ia berarti berpindah dari satu wilayah lain ke wilayah yang lain. Firman Allah wasi'ah berarti rezeki. Firman Allah Ta'ala,

“Barang siapa yang pergi meninggalkan rumahnya untuk berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian ia dijemput oleh kematian, maka sesungguhnya pahalanya telah tetap di sisi Allah. “Maksudnya, barang siapa yang pergi dari rumahnya dengan niat berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian dia meninggal, maka sesungguhnya ia telah memperoleh pahala hijrah itu dari sisi Allah.

Kondisi sosial ekonomi dalam Islam dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran agama Islam yang mencakup prinsip-prinsip ekonomi yang adil dan berkeadilan. Islam mengajarkan bahwa ekonomi harus berpusat pada kesejahteraan umum dan keadilan sosial, bukan hanya keuntungan individu atau kelompok tertentu.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, Islam telah memberikan perhatian besar terhadap masalah sosial ekonomi dan memberikan solusi yang adil. Misalnya, sistem zakat yang diperintahkan dalam agama Islam adalah salah satu cara untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memastikan distribusi kekayaan yang adil. Zakat adalah kewajiban bagi umat Muslim yang mampu untuk memberikan sebagian dari harta mereka kepada yang membutuhkan.²³ Selain itu, Islam juga mengajarkan prinsip-prinsip perdagangan yang adil, seperti larangan riba (bunga) dan penipuan dalam transaksi bisnis. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk mencegah eksploitasi dan menjaga keadilan dalam perdagangan.²⁴

Islam juga mendorong pemberdayaan ekonomi melalui kerja keras dan usaha yang halal. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara halal. Dalam Islam, usaha dan kerja keras dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik. Selain itu, Islam juga mengajarkan perlindungan

²³Irma Paramita Sofia, “Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian,” *WIDYAKALA JOURNAL: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY* 2, no. 1 (2017): 2–23.

²⁴Muhammad Syahrul Hidayat dan Qomarul Huda, “2. Konsep Fairness dalam Etika Bisnis Islam: Kajian Literatur terhadap Praktik Distribusi dan Keadilan Ekonomi,” *JEKIS: Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 2 (2023).

lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang bijak. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah (pengelola) di bumi dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.²⁵

Perkembangan prinsip syariat islam dalam konteks alih fungsi lahan tidak lepas dari Masalah Mursalah sebagai hujjah kebolehan dalam praktiknya terdapat manfaat, menghindari dari kesulitan dan berjalan sesuai syara'. Dengan adanya pembangunan instansi pendidikan, perkantoran, rumah kos, usaha mikro kecil menengah UMKM (seperti warung makan, warung kelontong), usaha bidang jasa (BRI Link, laundry, dan fotocopy), perumahan, ruko-ruko, masyarakat dapat memperoleh manfaat yang besar untuk kesejahteraan keluarganya. Pertama dengan adanya pembangunan ini menyediakan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang dirasa dapat meningkatkan ekonomi kesejahteraan keluarganya, kedua anak-anak mereka tidak jauh lagi jika ingin melanjutkan studinya karena sudah banyak terbangun instansi pendidikan. Seperti yang disimpulkan para ulama berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan dan kebutuhan manusia. Apapun yang dianggap masalah selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, sah atau dapat dijadikan landasan hukum.

Dapat disimpulkan bahwa dari ayat tersebut dijelaskan bahwa perintah ini menunjukkan barangsiapa yang berjalan di jalan Allah maka mereka akan mendapatkan tempat yang luas dan rezeki yang cukup dan siapa yang berniat keluar rumah dengan maksud berjalan di jalan Allah maka apa pun yang dialaminya maka kebaikan pahala akan kembali kepada dirinya.

Berdasarkan uraian masalah di atas, agar tidak menjadi masalah serius untuk kedepannya, peran pemerintah sangat penting dalam memberikan kebijakan yang mampu menjaga agar alih fungsi lahan tetap terjaga kelestariannya, selain hal tersebut peningkatan mutu SDM dari petani juga dirasa penting, dengan

²⁵M Maghfur, "Pendidikan lingkungan hidup dan masa depan ekologi manusia," *Edukasia Islamika* 8, no. 1 (2010): 70248.

SDM yang baik maka petani akan lebih mudah memahami dan meningkatkan mutu dari pengalihan fungsi lahan yang berakhir pada peningkatan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani itu sendiri lahan yang sudah dialih fungsikan menjadi fokus penelitian yang apabila tidak ditangani dengan serius dapat menjadi masalah untuk kedepannya, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Dinamika Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Desa Hajimena Kecamatan Natar Lampung Selatan)”**.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau area spesifik yang akan diteliti berada di desa Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, 35362.

2. Subfokus penelitian

Subfokus penelitian ini adalah identifikasi alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam perspektif islam di desa Hajimena kecamatan Natar Lampung Selatan. Adapun subjek dalam penelitian ini dilihat dari segi pendapatan masyarakat yang telah tinggal di kelurahan Hajimena Lampung Selatan minimal 10 tahun dan objeknya adalah masyarakat yang terdampak karena adanya alih fungsi lahan, yaitu masyarakat di sekitar instansi pedidikan, perkantoran, dan masyarakat yang memiliki usaha rumah kos, usaha mikro kecil menengah UMKM (seperti warung makan, warung kelontong), usaha bidang jasa (fotocopy, laundry).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah serta fokus dan subfokus penelitian diatas, maka rumusan yang tepat untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat terkait alih fungsi lahan pertanian di Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Lampung Selatan?

2. Bagaimana perspektif ekonomi islam terhadap alih fungsi lahan dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dinamika kondisi sosial ekonomi masyarakat terkait alih fungsi lahan pertanian di desa Hajimena, Kecamatan Natar, Lampung Selatan
2. Untuk menganalisis kajian ekonomi islam terhadap alih fungsi dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa Hajimena, Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat dari penelitian mengenai dinamika alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam perspektif Islam (studi pada desa Hajimena, kecamatan Natar, Lampung Selatan):

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Islam UIN Raden Intan Lampung.
 - b. Sebagai bahan informasi dan referensi tentang ilmu ekonomi syariah yang berkaitan dengan ekonomi pertanian, alih fungsi pertanian dan pemberdayaan masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sebagai sarana untuk penelitian ilmiah yang berkaitan dengan kasus nyata yang terjadi di lapangan sehingga dapat menambah pengalaman dan wawasan yang baru tentang identifikasi alih fungsi lahan pertanian

dan kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam perspektif islam.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai sumbangsih pemikiran kepada para pembaca dan juga masyarakat umum, khususnya masyarakat Kelurahan Hajimena.

c. Bagi Akademi

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan saran bermanfaat sebagai bahan acuan bagi akademi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Dampak alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi khususnya Masyarakat Desa Hajimena Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian atau karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Peneliti mencari beberapa sumber atau referensi yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Berikut beberapa kajian penelitian yang mempunyai relevansi dan relevan terhadap penelitian pada skripsi ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurma Kumala Dewi dengan judul penelitian “Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perkembangan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun (non-pertanian) dan menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat terkait alih fungsi lahan pertanian di sana. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis spasial untuk menghitung luas perubahan lahan dan menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di tiap lokasi, serta analisis deskriptif kuantitatif

dan analisis deskriptif komparatif untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat terkait alih fungsi lahan.²⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Santoso dan Neni Wahyuningtyas dengan judul penelitian “Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang” Tanah merupakan sumberdaya strategis yang memiliki nilai secara ekonomis. Saat ini, jumlah luasan tanah pertanian tiap tahunnya terus mengalami pengurangan. Berkurangnya jumlah lahan pertanian ini merupakan akibat dari adanya peningkatan jumlah dan aktivitas penduduk serta aktivitas pembangunan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Karangwidoro.²⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zainab dengan judul penelitian “ Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Masyarakat Petani”. Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak yang dialami oleh masyarakat sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data.²⁸
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Andari , Agus Suriadi, dan R. Hamdani Harahap tahun 2018 berjudul “Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi

²⁶Dewi dan Rudiarto, “Identifikasi alih fungsi lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.”

²⁷Haris et al., “Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang.”

²⁸S E Zainab, “Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pada Masyarakat Petani (Studi Kasus Desa Tunggulwulung, Kecamatan Lowokwaru, Malang),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 5, no. 2 (2017).

Lahan Industri”. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil kajian menunjukkan bahwa banyaknya dan menyempitnya lahan akibat industri menyebabkan beberapa faktor yang mengubah fokus mata pencaharian, dibagi menjadi tiga tahap: Pertama, tingginya harga tanah yang harus dijual oleh petani, sehingga petani menjual tanah mereka dan menolak menanam padi. Kedua, karena harga beras tidak tetap dan biaya pemeliharaan sawah mahal, petani padi merasa penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Ketiga, tawaran bekerja di pabrik dengan gaji yang bisa diterima dengan cepat yaitu mingguan. sehingga mereka memutuskan untuk menjual sawah mereka untuk digunakan sebagai pabrik dan sekarang bekerja sebagai buruh pabrik. Dengan cara yang sama, nilai dan konsep sosial diperhitungkan untuk memberikan informasi ekonomi dan keuangan untuk sekolah anak-anak mereka. Salah satu akibat positif dari keberadaan industri adalah penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan penduduk. Sementara itu, faktor lain terkait dengan penyempitannya.²⁹

5. Pertanian Terhadap Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Di Kelurahan Purwawinangun (Kabupaten Kuningan).” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lahan pertanian di Desa Purwawinangun mengalami penurunan sebesar 69.304 hektar dalam 10 tahun akibat alih fungsi lahan yang berdampak pada mata pencaharian penduduk setempat. Dari 100 responden yang memiliki lahan pertanian pada tahun 2003, 29 responden mengonversi seluruh 2.580 ha lahan pertanian, dan 39 responden mengonversi sebagian lahannya menjadi 1.550 ha. Sebanyak 32 responden tidak mengubah lahan pertanian atau tetap lahan pertanian dengan total luas 4200 ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan satu jenis pekerjaan dari pertanian ke non pertanian akan mengubah

²⁹Ismi Andari, Agus Suriadi, dan R Hamdani Harahap, “Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Industri,” 2018.

0,104 ha lahan pertanian. Posisi responden yang lahan pertaniannya habis pada tahun 2013 sebagian besar petani beralih menjadi pedagang. Karena keadaan responden, ketika sebagian lahannya berkurang, sebagian besar petani beralih menjadi pedagang, tukang bangunan, buruh tani dan tenaga jasa. Adapun kondisi responden yang lahan pertaniannya tidak mengalami perubahan, tidak mengalami perubahan pekerjaan yang sebagian besar adalah petani.³⁰

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah dari segi dari segi objek penelitiannya. Dari penelitian sebelumnya yang dimana alih fungsi lahan karena adanya industri, perumahan, dan lain-lain. Sedangkan dalam penelitian ini alih fungsi lahan terjadi karena adanya instansi pendidikan, perkantoran, warung makan, perumahan, ruko-ruko, usaha mikro kecil menengah (seperti warung kelontong, fotocopy, cafe), usaha bidang jasa (fotocopy, laundry) dan juga wilayah yang strategis. Selain itu yang membedakan penelitian ini berbeda yaitu penelitian ini ditinjau dari segi perspektif ekonomi syariah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mempelajari secara khusus tentang kondisi yang terjadi pada masa kini, interaksi antar individu, masyarakat, kelompok dan lembaga. Pemikiran penelitian lapangan jenis ini adalah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena atau fakta

³⁰Ifan M Sofyan dan Lia Warlina, "Identifikasi Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Jenis Mata Pencaharian Masyarakat di Kelurahan Purwawinangun (Kabupaten Kuningan)," *Jurnal Wilayah Dan Kota* 4, no. 1 (2013): 12–19.

yang sedang terjadi.³¹ Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan bantuan materi-materi yang ada dipergustakaan seperti buku, dokumen, catatan dan referensi lainnya yang berkaitan dengan ekonomi pertanian, alih fungsi lahan dan kondisi sosial ekonomi dan lainnya yang pembahasannya berkaitan pada penelitian ini.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dimana penelitiannya menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan penyebaran suatu gejala atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Hajimena atau Kelurahan Hajimena yang beralamatkan Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 35362. Penelitian ini dimulai sejak bulan Juli 2023.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utama penelitian, baik narasumber maupun objek penelitian.³² Data primer dapat didefinisikan juga sebagai data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli untuk tujuan tertentu. Penelitian ini akan mengambil data primer yang akan diperoleh langsung dari masyarakat yang

³¹Husein Umar, "Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis," 2013, Hlm 42.

³²Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Yayasan Obor, 2021), 65.

ada di lingkungan Hajimena, Kecamatan Natar Lampung Selatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Maksudnya, data tersebut merupakan data yang sudah diolah, dan disajikan oleh pihak lain. Sumber data sekunder berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya dan web-web yang sangat berkaitan dengan topik permasalahan yang ingin peneliti teliti.³³ Data sekunder berupa bukti, catatan Pustaka, laporan, buku, jurnal dan berbagai dokumen lain. Data sekunder diperoleh peneliti melalui dokumen.³⁴ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen lembaga atau instansi terkait penelitian, buku, jurnal, Al-Qur'an, Hadits, surat kabar, penelitian terdahulu, dan literatur lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁵ Populasi terdiri dari semua anggota kelompok orang, Binatang, benda atau peristiwa yang hidup berdampingan di suatu tempat dan harus diarahkann sedemikian rupa sehingga menjadi

³³Ami Radianti et al., "Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di PT Jasa Raharja," *Management and Creative Business (JMCBUS)*, Vol. 1 no. 1 (2023): 35–44, <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v1i1.478>.

³⁴Marina Ramadhani, "Dilema Regulasi Pariwisata Halal di Indonesia," *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, Vol. 1 no. 1 (2021): 89–105, <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.2021.1.1.89-105>.

³⁵Ami Radianti et al., "Analisis Sistem Penilaian Kinerja Karyawan Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Pt Jasa Raharja Cabang Sumatera Utara," *Journal of Management and Creative Business* 1, no. 1 (2023): 35–44.

kesimpulan dari hasil akhir suatu penyelidikan.³⁶ Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu sendiri.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Hajimena. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Hajimena yang terbagi dalam 4.018 Kepala keluarga dan dengan jumlah total penduduk 12.981 Jiwa. Kemudian Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* yang dimana dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 12.981 masyarakat yang tinggal di Desa Hajimena Kecamatan Natar Lampung Selatan.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, lengkap, dan jelas yang dianggap bisa mewakili populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan oleh peneliti adalah *non probability sampling* yang di dalamnya memuat beberapa teknik seperti *purposive sampling* dan juga *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Beberapa pertimbangan, misalnya siapa yang lebih tau yang kita harapkan, atau mungkin penguasa, sehingga memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek sosial/situasi sosial yang diteliti.³⁷

³⁶Umar Sidiq, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.

³⁷Sugiyono Tarsito, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D," *Alfabeta. Bandung*, 2014.

Sampel dalam penelitian ini telah ditentukan kriterianya terlebih dahulu, informan yang dipilih untuk dijadikan sampel dan berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan penelitian yang tengah dilakukan.³⁸ Penelitian ini memiliki dua karakteristik sampel yang dapat berperan sebagai informan, yaitu pengelola desa hajimena dan para masyarakat di desa hajimena yang merupakan penduduk asli kelurahan Hajimena Lampung Selatan.

Peneliti lebih mengutamakan pemilihan sampel yang diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (*purposive*). Penelitian kualitatif biasanya menggunakan jumlah sampel kecil. Dengan jumlah sampel kecil bukan berarti data yang diperoleh jumlahnya kecil juga. Sertiap partisipan, case, atau peristiwa sangat dimungkinkan memberikan data dalam jumlah besa.³⁹ Sehingga pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menetapkan jumlah sampel sebanyak 15 informan yang terdiri dari 3 orang pengelola desa hajimena diantaranya, Kepala Kelurahan Hajimena, Kepala Dusun 3 Hajimena, dan Kepala RT setempat. Dan 12 orang buruh tani, serta masyarakat di desa Hajimena yang terdampak alih fungsi lahan pertanian.

Pengambilan sampel pada *Purposive sample*, ukuran sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Penentuan unit sampel dinilai cukup jika sudah mencapai level “*redundancy*”, yaitu data sudah jenuh, ditambah sampel lain tidak memberikan informasi baru. Ini menandakan bahwa dengan menggunakan sumber data tambahan dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi informasi baru yang signifikan yang diperoleh. Sehingga sampel

³⁸Yati Afyanti dan Imami Nur Rachmawati, “Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan,” *Jakarta: Rajawali Pers*, 2014.

³⁹Samiaji Sarosa, *Analisis data penelitian kualitatif* (Pt Kanisius, 2021).

yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian masih bersifat sementara, bisa bertambah, berkurang, dan atau diganti. Jumlah sampel akan diketahui setelah penelitian selesai.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati suatu fenomena yang menjadi topik penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Pengamatan dapat dilakukan dengan partisipasi atau non partisipasi.⁴⁰ Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi nonpartisipasi, dimana peneliti tidak ikut dalam kegiatan yang tengah diamatai, peneliti hanya berperan sebagai pengamat kegiatan. Observasi dapat ditujukan kepada hal-hal yang dianggap memiliki hubungan dengan fokus penelitian.⁴¹ Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung dan mengamati serta memahami dinamika alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pada desa Hajimena, kecamatan Natar, Lampung Selatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan setidaknya oleh dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai

⁴⁰Djaman Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 105.

⁴¹Mamik, *Metode Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 225.

landasan utama dalam proses memahami.⁴² Peneliti akan memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang partisipan dalam menggambarkan situasi dan fenomena yang terjadi, yang dalam hal ini tidak dapat ditemukan dalam observasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara semi terstruktur, yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.⁴³

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁴⁴

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian karena dapat memberikan makna terhadap data yang peneliti kumpulkan. Penelitian kualitatif memperoleh data dari sumber yang berbeda, menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Pengamatan yang terus menerus ini menghasilkan variasi data yang sangat

⁴²Ibid., 31.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Sutopo (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), 306.

⁴⁴Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, 229.

besar. Data diperoleh dan dikumpulkan dari narasumber melalui hasil observasi lapangan, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama lapangan, dan setelah selesai lapangan. Analisis dilakukan terhadap data dari studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring masuk dan menetapnya peneliti di lapangan.⁴⁵ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan cara mencari tema dan polanya.⁴⁶ Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Data yang diperoleh merupakan data terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Hajimena setelah adanya alih fungsi lahan pertanian. Kemudian disederhanakan dan disajikan dengan memilih data yang paling relevan, selanjutnya mengarah pada pemecahan masalah dan memilih data yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data atau *display* data adalah data penelitian yang diorganisasikan secara rinci untuk memberikan gambaran lengkap tentang penelitian. Data dikumpulkan secara detail dan menyeluruh, kemudian dicari pola hubungan untuk menarik kesimpulan yang tepat. Penyajian data tersebut kemudian disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 320.

⁴⁶*Ibid.*, 323.

yang diperoleh.⁴⁷ Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁴⁸ Melalui penyajian data, maka data akan lebih terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁴⁹

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Temuan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hasil tersebut dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya tidak jelas sehingga menjadi lebih jelas setelah diselidiki. Tahap ini bertujuan untuk menemukan makna dari data yang terkumpul dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan guna menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan dalam penelitian.⁵⁰ Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari 5 Bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa subbab, yaitu: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Pada bagian pendahuluan dimaksudkan untuk

⁴⁷Ibid., 325.

⁴⁸Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 45.

⁴⁹Ibid., 249.

⁵⁰Ibid., 329.

kerangka awal yang akan mengantarkan pada pembahasan selanjutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini berisi teori-teori dan terkait dengan tema skripsi. Bab ini terdiri dari Sub-Sub Bab yang berisi: teori pengertian alih fungsi lahan, teori alih fungsi lahan, pengertian sosial ekonomi masyarakat, teori sosial ekonomi masyarakat. Fungsi dari BAB landasan teori yaitu menjelaskan aspek-aspek teoritis tentang fenomena atau masalah yang diteliti dan juga sebagai pemaparan yang lebih menegaskan kerangka pemikiran penelitian dalam memunculkan konteks penelitian yang diteliti.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini terdiri dari dua Sub Bab, yaitu: gambaran umum lokasi penelitian yang berisi tentang penggambaran objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara umum, dan yang bagian kedua berisi fakta dan data penelitian yang diperoleh oleh peneliti. Pendeskripsian yang dilakukan menyangkut data hasil penelitian, seperti gambaran lokasi penelitian dan hasil dari wawancara kepada informan.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis data penelitian serta temuan penelitian yang dilakukan peneliti sebagaimana yang telah dipaparkan di Bab II dan Bab III. Pada bab ini terdiri dari Sub Bab yang membahas dan menganalisis rumusan masalah serta pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Sub Bab bagian pertama menganalisis tentang dinamika alih fungsi lahan pertanian, sub bab bagian kedua membahas tentang sosial ekonomi masyarakat, Sub Bab bagian ketiga membahas pandangan ekonomi Islam dalam dinamika alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

BAB V PENUTUP

Bab Penutup merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Grand Theory

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Orang yang pertama membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis sehingga dijuluki sebagai bapak ekonomi adalah Adam Smith yang membahas masalah ekonomi dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nations* (1776). Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi full employment, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner. Posisi stasioner terjadi apabila sumber daya alam telah seluruhnya dimanfaatkan. Walaupun ada pengangguran, hal itu bersifat sementara. Pemerintah tidak perlu terlalu dalam mencampuri urusan perekonomian. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian. Pemerintah tidak perlu terjun langsung dalam kegiatan produksi dan jasa. Peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat serta membuat “aturan main” yang memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. Dalam hal ini, pemerintah berkewajiban menyediakan prasarana sehingga aktivitas swasta menjadi lancar.⁵¹

Sebagai akibat depresi ekonomi dunia tahun 1929-1932, pandangan Smith kemudian dikoreksi oleh John Maynard Keynes dengan mengatakan bahwa untuk

⁵¹ Robson Tarigan, *Ekonomi Regional : Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 47.

menjamin pertumbuhan yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal (perpajakan dan perbelanjaan pemerintah), kebijakan moneter (tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar), dan pengawasan langsung. Ahli ekonomi setelah itu ada yang mendukung dan memperluas pandangan Smith dan ada yang mendukung dan memperluas pandangan Keynes. Dalam kerangka ekonomi wilayah, ada pandangan Smith yang tidak bisa diterapkan sepenuhnya, misalnya tentang lokasi dari kegiatan ekonomi tersebut. Sesuai dengan tata ruang yang berlaku maka lokasi dari berbagai kegiatan sudah diatur dan kegiatan yang akan dilaksanakan harus memilih diantara lokasi yang diperkenankan.

Terlepas dari kekurangan yang terdapat dalam teori Smith, pandangannya masih banyak yang relevan untuk diterapkan dalam perencanaan pertumbuhan ekonomi wilayah. Untuk itu, hal yang perlu dilakukan pemerintah daerah adalah memberi kebebasan kepada setiap orang/badan untuk berusaha (pada lokasi yang diperkenankan); tidak mengeluarkan peraturan yang menghambat pergerakan orang dan barang; tidak membuat tarif pajak daerah yang lebih tinggi dari daerah lain sehingga pengusaha enggan melakukan usaha di daerah tersebut; menjaga keamanan dan ketertiban sehingga relatif aman untuk berusaha; menyediakan berbagai fasilitas dan prasarana sehingga pengusaha dapat beroperasi dengan efisien serta tidak membuat prosedur penanaman modal yang rumit; berusaha menciptakan iklim yang kondusif sehingga investor tertarik menanamkan modalnya di wilayah tersebut.⁵²

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Ronbert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia. Model Solow-swan

⁵² Ibid., 49.

menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Tingkat pertumbuhan bersal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan Teknik sehingga produktivitas perkapita meningkat.⁵³

Teori Neoklasik sebagai penerus dari teori klasik mennganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Demikian pula model Neoklasik sangat memerhatikan faktor kemajuan teknik, yang dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Mutu SDM adalah menyangkut keahlian dan moral, dan moral sangat dipengaruhi oleh aturan main yang berlaku.

Paham Neoklasik melihat peran kemajuan teknologi/inovasi sangat besar memacu dalam pertumbuhan wilayah. Oleh sebab itu, pemerintah perlu mendorong terciptanya kreativitas dalam kehidupan masyarakat, agar produktivitas per tenaga kerja terus meningkat. Analisis lanjutan paham Neoklasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (steady growth), diperlukan suatu tingkat *s* (saving) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan Kembali (di wilayah tersebut).⁵⁴

c. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (*Turnpike*) diperkenalkan oleh samuelson (1995).⁵⁵ Setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang

⁵³ Ibid., 52.

⁵⁴ Ibid., 54.

⁵⁵ Ibid., 55.

memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar.

Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Misalnya, usaha perkebunan yang dibuat bersinergi dengan usaha peternakan. Rumput/limbah perkebunan dapat dijadikan makanan ternak, sedangkan kotoran ternak bisa dijadikan pupuk untuk tanaman perkebunan. Contoh lain adalah usaha pengangkutan dan perbengkelan. Dengan demikian, pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat (*turnpike*), dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

Selain itu, perlu diperhatikan pandangan beberapa ahli ekonom (Schumpeter dan lainlain) yang mengatakan bahwa kemajuan ekonomi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat. Jiwa usaha berarti pemilik modal mampu melihat peluang dan berani mengambil resiko membuka usaha baru maupun memperluas usaha yang telah ada. Dengan pembukaan usaha baru dan perluasan usaha tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya.

2. Implikasi dan Tujuan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan sebagai suatu peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam mempengaruhi masa depan yang lebih baik memiliki beberapa implikasi tertentu, yaitu⁵⁶:

⁵⁶ Ir Taryono, "Pengantar Teori Ekonomi Pembangunan," n.d.

- a. memberikan perhatian kapasitas terhadap apa yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kompetensi dan daya untuk membuat suatu perubahan;
- b. memberikan rasa keadilan (equity) karena perhatian yang berat sebelah pada kelompok tertentu akan memecah belah masyarakat dan mengurangi kapasitasnya dalam berpartisipasi pada program kebijakan pembangunan yang dijalankan;
- c. memberikan kuasa dan wewenang (empowerment), dimaksud adalah bahwa jika masyarakat memiliki kuasa dan wewenang tertentu maka mereka akan menerima manfaat pembangunan. Implementasi empowerment tersebut di Indonesia terlihat dalam UU No. 22/1999 dan UU No. 32/2004 tentang otonomi daerah, di mana daerah diberi wewenang yang lebih luas untuk mengatur dan memanfaatkan setiap sumber daya yang dimilikinya;
- d. memberikan jaminan akan keberlanjutan (sustainable) manfaat pembangunan dan hasil-hasilnya. Artinya, pembangunan harus mencakup perhatian jangka panjang, lebih berorientasi ke masa depan yang terangkum dalam istilah sustainability development (pembangunan berkelanjutan). Dalam konteks pertumbuhan ekonomi hal ini berarti bahwa setiap keputusan produksi yang diambil harus memperhitungkan masa depan, lintas generasi, dan antargenerasi berikutnya.

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, beralih pengetahuan dan teologi, serta pengembangan usaha-usaha baru.

Tujuan utama dari setiap pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya

harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah dengan partisipasi masyarakat, dengan dukungan sumber daya yang ada harus mampu menghitung potensi sumber daya-sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun ekonomi daerahnya.

3. Faktor- Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung sumberalamnya, sumber daya modal, usaha, teknologi, dan sebagainya. Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh danbangunnya merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi didalam faktor produksi tersebut. Beberapa faktor pertumbuhan ekonomi antara lain:

a. Sumber Alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan ekonomi adalah sumber alam atau tanah. Sumber alam mencakup kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, seunber lautan, dan lain sebagainya. Tersedianya sumber alam yang melimpah merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Selain itu sarana pengangkutan dan perhubungan memiliki peran penting juga. Jadi dalam pertumbuhan ekonomi, kekayaan alam yang melimpah saja belum cukup. Yang terpenting ialah pemanfaatnya secara tepat dengan teknologi yang baik sehingga efesien dan sumber dapat dipergunakan dalam jangka waktu lebih lama.⁵⁷

b. Akumulasi Modal

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi. Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang

⁵⁷ M.L Jhiangan, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 69.

modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional dan pendapatan nasional. Proses pembentukan modal mencakup tiga tahap yang saling berkaitan : keberadaan tabungan nyata dan kenaikannya, keberadaan lembaga keuangan dan kredit untuk menggalakkan tabungan dan menyalurkannya ke jalur yang dikehendaki, mempergunakan tabungan untuk investasi barang modal. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pembangunan ekonomi.⁵⁸

c. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Berkaitan dengan penggunaan faktor produksi didalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Pengertian organisasi mencakup pemerintah, bank dan lembaga-lembaga internasional yang ikut terlibat didalam memajukan ekonomi negara maju dan negara berkembang.⁵⁹

d. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru. Perubahan pada teknologi telah menaikkan produktivitas buruh, modal, dan faktor produksi yang lain. Menurut Kuznet ada lima pola penting pertumbuhan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi modern, diantaranya: penemuan ilmiah, atau penyempurnaan pengetahuan teknik, investasi, inovasi,

⁵⁸ Ibid., 70.

⁵⁹ Ibid., 71.

penyempurnaan dan penyebarluasan penemuan yang biasanya diikuti dengan penyempurnaan.⁶⁰

e. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien daripada sebelumnya, karena dapat menghemat waktu. Ia mampu menemukan mesin baru dan berbagai proses baru dalam memproduksi. Akhirnya produksi meningkat berbagai hal. Jika produksi naik, laju pertumbuhan ekonomi akan melesat.⁶¹

Dengan demikian akumulasi modal akan menjadi bagian dari pendapatan pada masa sekarang yang ditabung kemudian diinvestasikan untuk mendapatkan dan memperbesar output pada masa yang akan datang. Yang dapat meningkatkan stok modal fisik suatu negara seperti pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan sehingga nanti akan memungkinkan negara mencapai tingkat output yang lebih besar, dalam hal demikian sering disebut dengan investasi sektor produktif. Contoh investasi lainnya seperti jalan raya, listrik, air, komunikasi dan sanitasi akan mempermudah untuk mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ekonomi. Investasi dalam hal demikian, disebut dengan investasi sosial dan ekonomi.

Pertumbuhan penduduk, akan berpengaruh dengan jumlah angkatan tenaga kerja untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan penduduk tinggi maka angkatan kerja

⁶⁰ Ibid., 72.

⁶¹ Ibid., 73.

semakin banyak pasokan tenaga kerja dan banyaknya jumlah tenaga kerja akan meningkatkan potensi pasar domestik.

Kemajuan teknologi, dengan adanya kemajuan teknologi cara-cara lama akan diperbaharui. Pengklasifikasian teknologi bersifat netral, menghemat tenaga kerja, dan bersifat modal.

B. Konsep Sosial Ekonomi

1. Teori Perubahan Sosial Ekonomi

a. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Kondisi sosial primer yang dimaksud antara lain kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, ataupun biologis. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya.⁶² Beberapa teori yang menjelaskan sebab-sebab terjadi perubahan sosial antara lain.⁶³

1) Teori Evolusi

Tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Emile Durkheim dan Fredinand Tonnies dalam buku Budiyaniti. Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Adapun Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif, menjadi tipe masyarakat yang besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonal. Tonnies tidak yakin bahwa perubahan-perubahan tersebut selalu membawa kemajuan. Dia melihat adanya fragmentasi

⁶² S Budiyaniti, *Analisis Sosial* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 17.

⁶³ *Ibid.*, 17-23.

sosial (perpecahan dalam masyarakat), individu menjadi terasing, dan lemahnya ikatan sosial sebagai akibat langsung dari perubahan sosial budaya ke arah individualis dan pencarian kekuasaan, gejala itu tampak jelas pada masyarakat perkotaan

Menurut Soerjono Soekanto dalam buku Budiyanti terdapat tiga teori utama dalam evolusi yakni:

a) Teori Evolusi Unilinier

Teori perubahan sosial satu ini menyatakan bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan yang sesuai dengan tahap-tahap tertentu. Perubahan ini membuat masyarakat berkembang dari yang sederhana menjadi tahapan yang lebih kompleks.

b) Teori Evolusi Universal

Teori perubahan sosial ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahapan tertentu yang tetap. Hal ini karena menurut teori ini kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu.

c) Teori Evolusi Multilinear

Teori perubahan sosial yang satu ini menyatakan bahwa perubahan sosial dapat terjadi dalam beberapa cara. Tetapi cara tersebut akan mengarah ke arah yang sama, yaitu membentuk masyarakat yang lebih baik.

2) Teori Siklus

Teori siklus menjelaskan bahwa perubahan sosial bersifat siklus artinya berputar melingkar. Menurut teori siklus, perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa direncanakan atau diarahkan kesuatu titik tertentu, tetapi berputar-putar menurut pola melingkar. Pandangan teori siklus ini, yaitu perubahan sosial sebagai suatu hal yang berulang-ulang. Apa yang terjadi sekarang akan memiliki

kesamaan atau kemiripan dengan apa yang ada di zaman dahulu. Di dalam pola perubahan ini tidak ada proses perubahan sosial masyarakat secara bertahap sehingga batas-batas antara pola hidup primitif, tradisional, dan modern tidak jelas.

3) Teori Fungsionalis

Teori fungsional berusaha melacak penyebab perubahan sosial sampai pada ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi memengaruhi mereka. Teori ini berhasil menjelaskan perubahan sosial yang tingkatnya moderat.

4) Teori Konflik

Konflik berasal dari pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Semua perubahan sosial merupakan hasil dari konflik kelas di masyarakat. Prinsip dasar teori konflik (konflik sosial dan perubahan sosial) selalu melekat dalam struktur masyarakat.

2. Definisi Sosial Ekonomi Masyarakat

a. Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni dan bukan merupakan ilmu terapan. Tujuan dari sosiologi adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang masyarakat, dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat.⁶⁴

⁶⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Ke Empat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Sukaraja, 1990), 21.

August Comte beranggapan bahwa sosiologi merupakan studi tentang masyarakat sebagai keseluruhan dan tidak dapat direduksi ke dalam individu. Individu sangat dipengaruhi oleh budayanya, bukan oleh suatu entitas yang bersifat independen. Selanjutnya Comte menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai struktur-struktur yang masing-masing berfungsi secara terorganisir. Selanjutnya menurut Emile Durkheim yang menganut paham positivisme karena pada dasarnya menggunakan ilmu pengetahuan untuk menjelaskan kehidupan sosial. Durkheim berpandangan bahwa sesuatu yang terjadi di alam semesta disebabkan oleh keajaiban lain. Hubungan sebab akibat ini disebut hukum. Durkheim melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial dan berusaha membangun hukum-hukum sosial.⁶⁵

b. Ekonomi

Ekonomi dalam pengertian yang umum memiliki tiga aspek utama, yaitu produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasa. Ketiga aspek ini merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat memproduksi barang atau komoditas serta mendistribusikannya kepada anggota masyarakat lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Terdapat dua asumsi yang dapat dipakai dalam ilmu ekonomi, yaitu asumsi mengenai kelangkaan sumber daya (scarcity of resource) serta konsekuensinya berupa asumsi penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Manulang beranggapan ilmu ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran (kemakmuran suatu keadaan di mana manusia dapat memenuhi kebutuhannya, baik barang maupun jasa).⁶⁶

⁶⁵ Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 21.

⁶⁶ A Simangunsong, *Hukum Dlm Ekonomi (Edisi II_Rev)* (Grasindo, 2008), 4.

c. Sosial Ekonomi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sosial berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologi manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa ada bantuan orang lain di sekitar sehingga kata sosial dapat ditafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat.⁶⁷ Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi.⁶⁸

Menurut Kusnadi sosial ekonomi adalah kondisi kependudukan yang ada meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi, perumahan, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan Soekanto sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan sosial ekonomi adalah posisi seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang kondisinya memungkinkan setiap individu atau kelompok dapat mengadakan usaha untuk pemenuhan kebutuhan hidup.⁶⁹ Kondisi sosial ekonomi penduduk dapat diamati dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan kondisi ekonomi penduduk. Kondisi sosial ekonomi penduduk mempengaruhi tingkat kesejahteraannya. Penduduk dengan tingkat ekonomi

⁶⁷ Muhammad Zunaidi, "Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembangunan Pasar Modern," *The Sociology of Islam* 3, no. 1 (2013), 53.

⁶⁸ Indrayani Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2016), 11.

⁶⁹ Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur," *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2010), 60.

tinggi mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Sementara itu, penduduk yang memiliki tingkat ekonomi rendah tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Untuk melihat kondisi sosial ekonomi Melly G. Tan mengatakan dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Berdasarkan hal ini maka keluarga atau kelompok masyarakat itu dapat digolongkan memiliki sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi.⁷⁰

3. Indikator Sosial Ekonomi Masyarakat

Menurut Suranto yang dikutip oleh Rhenica Selvia, menyatakan bahwa pembangunan suatu proyek sejak di dalam perencanaan memang sudah bertujuan untuk meningkatkan sosial ekonomi sehingga secara teoritis dampak setiap proyek haruslah positif bagi masyarakat setempat, provinsi, nasional, ataupun internasional.⁷¹ Komponen yang dianggap penting dalam penetapan aspek sosial ekonomi adalah sebagai berikut :

a. Jenis Aktivitas Ekonomi

Aktivitas ekonomi merupakan suatu kegiatan penduduk yang didorong oleh motif tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya dengan memanfaatkan lingkungan. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia terbagi dua, yaitu barang dan jasa. Barang adalah benda-benda yang berwujud, yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya untuk menghasilkan benda lain yang akan memenuhi kebutuhan masyarakat. Contoh barang ialah makanan, minuman, pakaian, buku, dll. Sedangkan jasa tidak dapat digolongkan sebagai suatu barang, karena

⁷⁰ Zunaidi, "Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembangunan Pasar Modern, 54."

⁷¹Rhenica Selvia, "Analisis Eksternalitas PT. Philips Seafood Indonesia Lampung Plant Terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Campang Jaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung," 2016. 21

tidak berwujud, tetapi dapat memberikan kepuasan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Contoh jasa ialah jasa bengkel, jasa laundry, jasa warnet dan lain-lain.⁷²

b. Tingkat Pendidikan

Menurut Abdullah Idi, bahwa “Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang diberikan atau disampaikan dari orang yang sudah dewasa kepada anak yang belum dewasa menuju perkembangan ke arah kedewasaan pribadi yang matang dan mandiri, baik jasmani maupun rohani.”⁷³

Berbeda dengan yang tercantum dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 (ayat 1 dan 4), disebutkan bahwa pendidikan adalah: Usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷⁴

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan meningkatkan daya saingnya dalam dunia pekerjaan, sehingga akan berdampak baik pada peningkatan pendapatan, pendidikan merupakan salah satu pokok yang dapat mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Pendidikan akan ikut memberi pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga karena pendidikan berhubungan dengan keterampilan, produktivitas dan cara berpikir seseorang

⁷²Prathama Rahardja, “Pengantar Ilmu ekonomi: mikroekonomi dan makroekonomi,” 2008.4

⁷³M E Prof. Dr. Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia : Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial* (LKIS, 2015), 341.

⁷⁴Republik Indonesia, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003,” *Sekretariat Negara*, 2003.

baik secara rasional maupun objektivitas. Orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan terampil akan lebih mampu bersaing dan mengembangkan usaha.

c. Pekerjaan

Berkembangnya industri memberikan berbagai alternatif peluang pekerjaan yang lebih luas, dimana sebelum berkembangnya industri peluang kerja sangat terbatas baik jenis pekerjaan maupun kesempatan kerjanya. Sebelum adanya industri sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lagi terbagi dalam beberapa mata pencaharian tertentu saja seperti buruh tukang. Berkembangnya industri peluang untuk memperoleh pekerjaan lebih tersedia baik pekerjaan pada bidang industri maupun usaha berdagang atau jasa.

Perubahan penggunaan lahan secara langsung juga ikut berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk. Berkurangnya lahan pertanian penduduk oleh industri mengakibatkan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan.

d. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil berupa uang atau barang yang didapatkan dari usaha manusia melalui pekerjaan dan merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesejahteraan. Menurut Arsyad (dalam Dimas Bagus Ananta) mengungkapkan bahwa pendapatan merupakan parameter penting untuk menentukan suatu kesejahteraan. Sedangkan Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "Pendapatan adalah hasil kerja atau usaha".⁷⁵

Pendapatan adalah seluruh penerimaan seseorang atau kelompok baik berupa uang maupun barang, baik dari

⁷⁵Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional and Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Gramedia Pustaka Utama, 2008), 293.

hasil sendiri maupun dari pihak lain yang dinilai dengan uang atas harga yang berlaku dalam jangka waktu tertentu, pendapatan seseorang atau kelompok yang lebih dikenal dengan pendapatan masyarakat dapat dibagi dalam dua bentuk yaitu:

- 1) Pendapatan berupa uang adalah penghasilan berupa uang yang diterima sebagai balas jasa karena prestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang nilainya sama dengan harga barang tersebut dan diterima dalam bentuk barang. Tinggi rendahnya pendapatan akan mempengaruhi sikap masyarakat dalam mengatur perilaku ekonomi masyarakat itu sendiri. Tingkat pendapatan dapat menyebabkan terjadinya dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat suatu daerah.

e. Perubahan Sosial

Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami berbagai perubahan, perubahan yang terjadi dalam masyarakat antara lain adalah mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya.⁷⁶ Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.⁷⁷ Dalam pergaulan sosial di dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat. Banyak perilaku-perilaku yang menyimpang

⁷⁶Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 259.

⁷⁷Ibid, 263.

yang ditemukan dalam masyarakat, yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat.⁷⁸

Setiap individu dalam masyarakat tentunya mempunyai target dan tujuan hidup yakni untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang seperti di bidang materi, setiap yang mendapatkan banyak materi akan memiliki kedudukan yang lebih terhormat dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut tidak semua orang yang berhasil mencapainya. Kelompok yang tidak berhasil mencapainya akan menempuh cara-cara yang tidak formal atau mencari jalan pintas seperti mencuri, merampok dan lain sebagainya.⁷⁹

Cara-cara seperti ini adalah merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat dan para pelakunya tidak akan disukai oleh masyarakat dan mereka cenderung akan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Dalam istilah lain cara-cara yang tidak baik yang dilakukan untuk pencapaian tujuan hidup seperti memperoleh materi sebanyak-banyaknya adalah merupakan perilaku patologis yakni penyakit sosial yang dianggap sakit, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Segala tindakan yang tidak cocok, melanggar norma adat istiadat, atau tidak terinteraksi dengan tingkah laku umum dan dianggap sebagai masalah sosial. Disadari ataupun tidak ada banyak perubahan yang terjadi di wilayah sekitar desa Hajimena Lampung Selatan ini. Perubahan ini dapat digolongkan sebagai dampak dari perubahan lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.

⁷⁸Ali Amran, "Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat," *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2015): 23–39.

⁷⁹Ibid, 28.

4. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey dalam (Martoyo, 2019) adalah:

a. Status sosial ekonomi atas

Status sosial ekonomi atas Status sosial ekonomi atas yaitu status atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

b. Status sosial ekonomi bawah

Status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sedangkan Arifin Noor tingkatan sataus sosial ekonomi seseorang terbagi menjadi tiga golongan yaitu:

1) Kelas atas (*Upper class*)

Kelas atas berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya

2) Kelas menengah (*Middle class*)

Kelas menengah biasa diidentikan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang kecil.

3) Kelas bawah (*Lower class*)

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya.

Setiap keluarga di lingkungan masyarakat tentunya memiliki status sosial ekonomi yang berbeda-beda dan beragam. Kepemilikan atas harta kekayaan,

jabatan yang diemban, pekerjaan yang dimiliki, dan tingkat pendidikan akan mencirikan status sosial ekonomi setiap keluarganya.

C. Alih Fungsi Lahan Pertanian

1. Definisi Alih Fungsi Lahan, Faktor, Jenis dan Dampak Alih Fungsi lahan

a. Definisi Alih Fungsi Lahan

Lahan pertanian merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non-pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kegiatan produksi akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas. Pada umumnya komoditas pangan kurang elastis terhadap pendapatan dibandingkan permintaan komoditas nonpertanian, konsekuensinya adalah pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan cenderung menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan diluar pertanian dengan laju lebih cepat di bandingkan kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan.⁸⁰

Pada umumnya komoditas pangan kurang elastis terhadap pendapatan dibandingkan permintaan komoditas non-pertanian, konsekuensi adalah pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan cenderung menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan diluar pertanian dengan laju lebih cepat di bandingkan kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan. Konversi lahan atau alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari semula

⁸⁰Syarif Imam Hidayat, "Analisis konversi lahan sawah di Propinsi Jawa Timur," *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)* 2, no. 3 (2008): 48–58.

(seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain. Yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Konversi lahan atau alih fungsi lahan menurut definisi di atas yaitu lahan yang mana semula merupakan lahan pertanian beralih fungsi menjadi fungsi lain di luar sektor pertanian dan berdampak negatif kepada potensi lahan menjadi tidak produktif.⁸¹

Alih fungsi lahan pertanian yaitu proses Alih fungsi lahan pertanian yaitu proses pengalihan fungsi lahan pertanian dari penggunaannya untuk pertanian kepenggunaan lainnya. Pada umumnya laju alih fungsi lahan dikaitkan dengan laju pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan meningkatnya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang berbasis pada penggunaan lahan, seperti pemukiman, pertokoan dan fasilitas umum lainnya. Proses alih fungsi lahan ini tidak dapat dihindarkan pada setiap wilayah yang sedang berkembang. Wilayah yang sedang berkembang biasanya mempunyai pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, maka dari itu diikuti dengan meningkatnya kebutuhan lahan untuk pemukiman dan fasilitas umum lainnya. Proses alih fungsi lahan biasanya diawali dengan pelepasan lahan terutama karena proses penjualan lahan.⁸²

Menurut pendapat dari Lestari yang dikutip dalam Noortje M Benu dan Vicky R B Moniaga, proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian disebabkan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan yaitu sebagai berikut:

⁸¹Mabruri Faozi dan Nur Ihsan Syariffudin, "Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Perumahan Dan Dampak Kesejahteraan Ekonomi Petani Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2017): 69–78.

⁸²Rif'atul Janah, Bambang Trisetoyo Eddy, and Tutik Dalmyatun, "Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak," *Jurnal Agrisocionomics* 1, no. 1 (2017): 1–10.

- 1) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
- 2) Faktor Internal, faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial- ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
- 3) Faktor Kebijakan, yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.⁸³

Menurut Malthus dalam bukunya yang berjudul *principles of population* menyebutkan bahwa perkembangan manusia lebih cepat di bandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Malthus salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi utama jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. Di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaannya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya.⁸⁴

Karena perkembangan yang jauh lebih cepat dari pada pertumbuhan hasil produksi pertanian, maka Malthus meramal akan terjadi malapetaka terhadap kehidupan manusia. Malapetaka tersebut timbul karena adanya tekanan penduduk tersebut. Sementara keberadaan lahan semakin berkurang karena pembangunan berbagai

⁸³Noortje M Benu dan Vicky R B Moniaga, “Dampak ekonomi dan sosial alih fungsi lahan pertanian hortikultura menjadi kawasan wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon,” *Agri-Sosioekonomi* 12, no. 3 (2016): 113–24.

⁸⁴Zaenil Mustopa and Purbayu Budi Santosa, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Demak” (Universitas Diponegoro, 2011), 38.

infrastruktur. Akibatnya akan terjadi bahaya pangan bagi manusia.

Salah satu saran Malthus agar manusia terhindar dari malapetaka karena adanya kekurangan bahan makanan adalah dengan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk. Pengawasan tersebut bisa dilakukan oleh pemerintah yang berwenang dengan berbagai kebijakan misalnya saja dengan program keluarga berencana. Dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, sehingga bahaya kerawanan pangan dapat teratasi. Kebijakan lain yang dapat diterapkan adalah dengan menunda usia kawin sehingga dapat mengurangi jumlah anak.

Malthus berpendapat bahwa pada umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda tiap 30-40 tahun. Pada saat yang sama karena adanya ketentuan pertambahan hasil yang semakin berkurang (*deminishing return*) dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Hal ini karena setiap anggota masyarakat akan memiliki lahan pertanian yang semakin sempit, maka kontribusi marjinalnya atas produksi pangan akan semakin menurun.⁸⁵

Dapat dijelaskan bahwa pada awalnya peningkatan jumlah penduduk yang semakin tinggi, dapat diimbangi oleh peningkatan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Tapi karena adanya hukum yang semakin berkurang sementara jumlah populasi terus berkembang, maka peningkatan jumlah penduduk lebih tinggi dari pada tingkat pertumbuhan pendapatan, ini yang menjadi dasar pesimisme Malthus akan kehidupan manusia di masa mendatang.

Pada dasarnya pengalih fungsian lahan biasa terjadi dengan diawali penjualan lahan, dan pendek cerita,

⁸⁵ Ibid., 39.

mungkin uang hasil penjualan tersebut akan meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi karena umumnya sebagian besar uang hasil penjualan tersebut dibelanjakan untuk aset nonproduktif seperti membuat/rehabilitasi rumah dan pembelian kendaraan, maka lahan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama akan semakin sempit yang dalam jangka panjang akan semakin menurunkan skala usahanya. Peralihan lahan sawah bisa saja diiringi oleh penurunan tingkat kesejahteraan petani, ini dapat diidentifikasi dari penurunan luas lahan milik dan luas lahan garapan, yang secara keseluruhan bermuara kepada penurunan pendapatan.

Perubahan penggunaan lahan akan mengarah kepada *land rent* yang lebih tinggi, sehingga secara ekonomi *demand* lahan akan *dideterminasi* oleh surplusnya. Ketika suatu lahan berubah fungsi, maka seharusnya secara *agregat output* wilayahpun meningkat pula akibatnya adalah peningkatan produktifitas lahan. Banyaknya lahan guntai disekitar lahan yang telah mengalami alih fungsi, dengan motivi spekulasi lahan.⁸⁶

Selain itu dengan nilai *land rent* kegiatan pertanian yang rendah maka secara logis pertumbuhan ekonomi akan mendorong terjadinya alokasi lahan yang bisa ke sektor ekonomi lain dan menimbulkan *konversi* lahan pertanian. *Konversi* lahan pertanian tersebut cenderung terjadi pada lahan pertanian berproduktivitas tinggi seperti lahan sawah beririgasi. Kecenderungan demikian sangat tidak menguntungkan kerja di pedesaan namun terkesan sulit dihindari. Dua faktor utama yang dapat menjadi penyebabnya adalah.⁸⁷ :

⁸⁶ Agus Ruswandi et al., "Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Dan Perkembangan Wilayah: Studi Kasus Di Daerah Bandung Utara," 2016, 217.

⁸⁷ Hidayat, "Analisis Konversi Lahan Sawah Di Propinsi Jawa Timur" JSEP (*Journal of Social and Agricultural Economics*), (2008), 54.

- 1) Ketersediaan infrastruktur ekonomi merupakan faktor positif dominan yang berpengaruh terhadap preferensi investor dalam memilih lokasi lahan yang akan dibangun untuk kegiatan di luar pertanian. Infrastruktur tersebut secara umum lebih tersedia di daerah pertanian yang sudah berkembang akibat pembangunan masa lalu. Konsekuensinya adalah permintaan lahan oleh investor cenderung lebih tinggi di daerah pertanian yang sudah berkembang, utamanya yang mendekati sasaran konsumennya seperti di daerah pinggiran kota.
- 2) Perlindungan pemerintah terhadap lahan pertanian produktif relatif lemah. Kondisi demikian dapat terjadi akibat penilaian pasar terhadap lahan pertanian yang cenderung *under estimate* karena lahan pertanian dianggap hanya menghasilkan komoditas pertanian yang berharga murah dan bernilai tambah rendah. Persepsi demikian melekat pada hampir seluruh lapisan masyarakat termasuk para ekonom makropun persepsi demikian sangat dominan sehingga pertumbuhan ekonomi. Yang direfleksikan dalam pertumbuhan GDP (*gross domestic product*) hanya diukur dari nilai produksi pertanian secara fisik, padahal lahan pertanian memiliki multifungsi yang sangat luas secara lingkungan dan sosial. Persepsi demikian pula yang menyebabkan konversi lahan pertanian seringkali berlangsung dengan dukungan birokrasi daerah dengan alasan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

b. Faktor-faktor Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan pertanian terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, faktor-faktor tersebut adalah⁸⁸:

- 1) Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan demografi maupun ekonomi. Adapun faktor faktor eksternal meliputi :

- (1) Pertumbuhan penduduk

Penambahan jumlah penduduk salah satu faktor alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan untuk dijadikan perumahan atau tempat tinggal. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin tinggi juga kebutuhan tempat tinggal.

- (2) Nilai jual

Nilai jual merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap alih fungsi lahan. Faktor tersebut membuat petani lebih memilih menjual lahannya dari pada dikelola sebagai tempat bercocok tanam yang hasilnya diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan lebih kecil nilainya. Namun jika tanah dijual hasil yang diperoleh lebih cepat dan lebih tinggi nilainya walaupun kehilangan hak milik.

- (3) Peluang usaha lahan yang memiliki lokasi

Penempatan yang strategis lebih berarti bila dijadikan sebagai lahan yang bisa menghasilkan profit yang lebih tinggi.

- (4) Mutu tanah

Mutu tanah merupakan tanah atau lahan yang memiliki nilai yang tinggi apabila dijual dapat diperoleh keuntungan bagi pemiliknya. Mutu lahan dan nilai jual saling berkaitan dan

⁸⁸ Benu and Moniaga, "Dampak Ekonomi Dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan Di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon" *Agri-Sosioekonomi*, (2016), 115.

saling mempengaruhi minat petani atau pemilik lahan menjual tanah tersebut.

- 2) Faktor Internal, Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan. Adapun faktor-faktor internal meliputi:
 - (1) Lokasi lahan, Faktor lokasi berperan penting dalam mempengaruhi harga sebuah lahan. Lahan yang berlokasi di tempat yang dekat dengan pusat kota atau keramaian dan mudah dijangkau umumnya cenderung mempunyai nilai, sehingga pemilik lebih memilih lahan tersebut menjual atau mendirikan toko yang dianggap bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari kondisi lahan sebelumnya.
 - (2) Produktivitas lahan, Faktor produktivitas lahan menekankan pemilik lahan melakukan perhitungan manfaat yang diperoleh selama melakukan usaha tani dan budi daya. Faktor tersebut juga mempengaruhi pemilik lahan dalam menentukan perubahan penggunaan lahan untuk selanjutnya. Lahan yang menghasilkan produktivitas yang lebih rendah maka tidak dipertahankan dan bahkan dialihfungsikan menjadi lahan yang lain, seperti lahan serba bisa atau dijadikan kebun dengan tujuan digunakan sebagai tempat rumah, dijual, didirikan toko dan bahkan dijadikan lahan perkebunan.
- 3) Faktor kebijakan yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi

objek lahan yang dilarang dikonversi. Adapun faktor-faktor lain yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan adalah:

(1) Faktor politik

Aspek politik adalah adanya kebijakan yang dilakukan oleh pengambil keputusan mempengaruhi penggunaan lahan.

(2) Faktor ekonomi

Pertumbuhan ekonomi, perubahan pendapatan dan konsumsi juga merupakan faktor penyebab perubahan penggunaan lahan. Sebagai contoh, meningkatnya kebutuhan akan ruang tempat hidup, transportasi dan tempat rekreasi mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan disuatu wilayah merupakan pencerminan upaya manusia memanfaatkan dan mengelola sumberdaya lahan akan berpengaruh terhadap manusia dan kondisi lingkungannya.⁸⁹

c. Jenis Alih Fungsi Lahan

Jenis-Jenis Alih Fungsi Lahan, Ada beberapa jenis konversi lahan yang di kelompokkan kedalam tujuh pola atau tipologi, antara lain⁹⁰:

- 1) Konversi gradual berpola sporadic, dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan pelaku konversi.
- 2) Konversi sistematis berpola enclave, dikarenakan lahan yang kurang produktif, sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.

⁸⁹River Pieter Tandaju, Elsje P Manginsela, dan Nordy F L Waney, "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Cengkeh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Petani Pemilik Lahan di Kelurahan Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur)," *AGRI-SOSIOEKONOMI* 13, no. 3A (2017): 63–74.

⁹⁰Ita Rustiati Ridwan, "Faktor-faktor penyebab dan dampak konversi lahan pertanian," *Jurnal Geografi Gea* 9, no. 2 (2016).

- 3) Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*), lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan konversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.
 - 4) Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (*social problem driven land conversion*), disebabkan oleh dua faktor yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.
 - 5) Konversi tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung.
 - 6) Konversi adaptasi agraris, disebabkan karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pertanian.
 - 7) Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk, konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor peruntukan perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.
- d. Dampak Alih Fungsi lahan

Dampak dari perubahan fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang dilihat dari pendidikan, kualitas tempat tinggal dan kepemilikan barang-barang berharga. Menurut Sudirja dalam Tri Hendrawan, alih fungsi lahan pertanian bukan hanya sekedar memberi dampak negatif seperti mengurangi produksi beras, akan tetapi dapat pula membawa dampak positif terhadap ketersediaan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena oleh alih fungsi tersebut serta meningkatkan pertumbuhan

ekonomi.⁹¹ Menurut Priyono, dampak dari alih fungsi lahan pertanian, yaitu: Dengan adanya alih fungsi lahan maka secara langsung memusnahkan lahan pertanian yang mengakibatkan semakin menyempitnya lahan pertanian, berkurangnya pendapatan petani, bahkan menghilangkan mata pencaharian buruh tani. Dengan adanya kebijakan pemerintah, yang sebagian besar lahan yang di gunakan merupakan areal pertanian, maka hal tersebut tentunya menimbulkan sentimen masyarakat terhadap pemerintah, karena pemerintah dianggap tidak memikirkan kehidupan masyarakat petani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya alih fungsi lahan pertanian adalah proses pengalihan lahan pertanian ke peruntukan lain atau non pertanian. Hal ini biasanya disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor eksternal, faktor internal serta faktor kebijakan. Dampak dari pengalihan fungsi lahan ini pun tidak hanya berdampak negatif tetapi juga berdampak positif karena menyediakan lapangan pekerjaan baru yang lebih baik bagi masyarakat hingga masyarakat memiliki ekonomi yang sejahtera.

2. Pendapat Ahli Tentang Alih Fungsi Lahan Pertanian

Menurut Model Von Thunen nilai sewa lahan (*land rent*) bukan hanya ditentukan oleh kesuburannya tetapi merupakan fungsi dari lokasinya. Pendekatan Von Thunen mengibaratkan pusat perekonomian yaitu suatu kota yang dikelilingi oleh lahan yang kualitasnya homogen. Tata guna lahan yang dihasilkan mampu dipresentasikan sebagai cincincincin lingkaran yang bentuknya konsentris yang mengelilingi kota tersebut. Tanah yang letaknya paling jauh dari kota memiliki sewa sebesar 0 dan sewa tanah itu meningkat secara linear kearah pusat kota Model Barlow menggambarkan hubungan antara nilai land rent dan alokasi sumber daya lahan diantara berabagai kompetisi penggunaan

⁹¹Fajar Januar Tri Hendrawan, "Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan terhadap pendapatan petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 4, no. 3 (2016).

kegiatan sektor yang komersial dan strategis mempunyai *land rent* yang tinggi. Sehingga pada sektor tersebut berada di kawasan strategis. Sebaliknya sektor yang kurang mempunyai nilai komersial maka nilai sewa lahan semakin kecil pertumbuhan sektor tersebut akan membutuhkan lahan yang jauh lebih luas. Apabila lahan sawah letaknya lebih dekat dengan sumber ekonomi maka akan menggeser penggunaannya kebentuk lain seperti pemukiman, industri manufaktur dan fasilitas infrastruktur.

Model Klasik dari alokasi lahan adalah Model Ricardo. Menurut model ini alokasi lahan akan mengarah pada penggunaan yang menghasilkan surplus ekonomi (*land rent*) yang lebih tinggi yang tergantung pada derajat kualitas lahan yang ditentukan oleh kesuburannya.⁹²

Dari teori para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa semakin dekat lahan sawah dengan pusat kota, maka semakin besar kemungkinan lahan tersebut di alih fungsikan dan semakin tinggi hal ini dikarenakan *land rent* atau sewa tanah dari lahan tersebut akan lebih tinggi bila di alih fungsikan, karena *land rent*/sewa tanah yang lebih tinggi membuat petani berfikir bahwa alih fungsi tersebut akan meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu lahan yang sudah dialih fungsikan dan terbukti meningkatkan kesejahteraan pemiliknya akan membuat pemilik lahan lain berfikir hal yang sama dan anggapan bahwa pengalihan fungsi lahan akan terjadi secara menyeluruh, hal ini akan menjadi ancaman yang serius bagi luas lahan wilayah di Kelurahan Hajimena.

3. Hukum Kepemilikan Lahan Pertanian

Alih fungsi lahan pertanian yang berubah fungsinya memiliki dampak negatif bagi lingkungan dan potensi lahan. Alih fungsi lahan pertanian terjadi karena adanya pertumbuhan ekonomi dan penambahan penduduk yang terus meningkat dan membutuhkan lahan untuk melanjutkan kehidupannya,

⁹²Ibid., 3-4.

seperti tempat tinggal atau tempat usaha. Luas lahan yang selalu menurun ini akan berdampak pada ketahanan pangan suatu negara, khususnya Indonesia. Ketahanan Pangan menurut Pasal 1 butir 3 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi menyebutkan bahwa "Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan."

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa setiap negara hingga masyarakat memiliki hak untuk tercukupi pangannya. Pemenuhan kebutuhan pangan tersebut sangat beragam tergantung dari daerahnya. Pangan disetiap daerah berbeda-beda tergantung dari masyarakat yang ada. Keberagaman kebutuhan pangan tersebut menyebabkan terkadang Indonesia memiliki krisis pangan sehingga perlu melakukan impor pangan untuk mencegah kekurangan pangan.⁹³

Islam telah menetapkan hukum-hukum terkait lahan pertanian, salah satunya ialah hukum kepemilikan lahan. Syariah islam menjelaskan bahwa ada 6 (enam) mekanisme hukum untuk kepemilikan lahan yaitu: melalui waris, melalui hibah, melalui jual beli, melalui *ihya'ul mawat* (menghidupkan tanah yang mati), melalui Tahjir (membuat batas lahan). melalui Iqtha (pemberian negara kepada rakyat).⁹⁴

⁹³Isdiyana Kusuma Ayu dan Benny Krestian Heriawanto, "Perlindungan Hukum Terhadap Lahan Pertanian Akibat Terjadinya Alih Fungsi Lahan di Indonesia," *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)* 2, no. 2 (2018): 122–30.

⁹⁴Ajeng Savira Pravitasari, "Peran Kantor Badan Pertanahan Nasional Terhadap Pelaksanaan Pasal 10 Undang-Undang Pokok Agraria Tentang Larangan Kepemilikan Hak ATAS Tanah Absentee di Kabupaten Kendal" (Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2021).

Mekanisme Ihya'ul Mawat, adalah upaya seseorang untuk menghidupkan tanah mati (alardhu al-maitah) yaitu tanah yang tidak ada pemilik nya dan tidak dimanfaatkan oleh seorangpun, artinya melakukan upaya agar menjadikan tanah tersebut tetap menghasilkan manfaat, misalnya adanya tanaman diatas tanah tersebut, adanya kegiatan pertanian, membangun bangunan, dan lain-lain. dalam sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ

barang siapa menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya.” (HR. Bukhari).⁹⁵

Adapun Tahjir, artinya adalah membuat batas pada suatu bidang tanah dengan batasan-batasan tertentu, misalnya dengan meletakkan batu, membangun pagar, dan yang semisalnya. Sama dengan Ihya'ul Mawat, aktivitas Tahjir menjadikan tanah yang dibatasi/dipagari itu sebagai hak milik bagi yang melakukan Tahjir, sesuai sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَحْطَا حَائِطًا عَلَا رُضْفِهِ لَوْ

“siapa saja memasang batas disuatu tanah itu menjadi miliknya” (HR. Ahmad, Thabrani, dan Abu Dawud).⁹⁶

Sedangkan Iqta “adalah kebijakan negara khilafah memberikan tanah milik negara kepada rakyatnya secara gratis. Tanah ini merupakan tanah yang sudah pernah dimanfaatkan, namun karena suatu hal tanah itu tidak ada lagi pemiliknya. Maka tanah seperti ini menjadi tanah milik negara (Mikiyah Al-daulah) bukan tanah mati (Al_ardhu Al-

⁹⁵Muhammad Irfan Djufri, “Ihya’Al-Mawat Perspektif Hanafiyyah dan Syafi’iyyah (Studi Komparatif),” *Sakina: Journal of Family Studies* 5, no. 1 (2021).

⁹⁶Jefri Putri Nugraha, “Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Study Agama Islam* Vol 10 No (2017).

maitah) sehingga tidak dapat dimiliki dengan cara Ihya'ul Mawat atau Tahjir. Tanah seperti ini tidak dapat dimiliki oleh individu rakyat, kecuali melalui mekanisme pemberian (Iqtha) oleh negara. Rasulullah SAW pernah memberikan sebidang tanah kepada Abu Bakar dan Umar. Ini menunjukkan negara boleh dan mempunyai hak untuk memberikan tanah milik negara kepada rakyatnya.

Penjelasan mengenai hukum kepemilikan di atas dapat disimpulkan bahwasanya Islam mengakui kepemilikan secara pribadi namun lahan di bumi ini adalah milik Allah semata dan manusia hanya halifah, Pemilik lahan harus lebih memikirkan dampak akibat dari apa yang dilakukan terutama alih fungsi lahan yang dilakukan, semua harus didasari kepada dampak ke depan dari alih fungsi lahan tersebut apakah mampu memberikan kemaslahatan bersama atau malah sebaliknya. Jika dalam melakukan kegiatan ekonomi berupa produksi dan konsumsi memikirkan bagaimana dampak positif bagi banyak orang maka dirasa kemaslahatan akan tercapai, karena setiap orang saling memperdulikan orang lain dan bertujuan untuk mensejahterakan seluruh umat manusia.

4. Hukum Mengelola Lahan Pertanian

Pemerintah tidak tinggal diam mengetahui maraknya kasus peralihan lahan pertanian yang terjadi, pemerintah mengambil sikap dengan mengeluarkan aturan yang bertujuan melindungi mata pencarian petani sebagai sumber bahan pangan negara. Aturan tersebut dapat membuat area pertanian menjadi Kawasan hijau berkelanjutan yang artinya area lahan menjadi daerah sentral atau bila ingin beralih fungsi maka melapor pada pemerintah dengan membawa surat kepemilikan asli.

Jika tidak disetujui kedepan tidak boleh ada permintaan alih fungsi lahan pertanian di area tersebut. Aturan tersebut diharap dapat menekan ego masyarakat yang ingin alih fungsi lahan mereka, disamping membuat kesulitan bahan pangan juga menurunkan minat wisatawan berkunjung

ke Indonesia karena sudah tidak ada objek wisata mereka yaitu lahan pertanian. Area hijau berkesinambungan dibuat pemerintah dan diberlakukan rata diseluruh wilayah tanpa terkecuali.⁹⁷

Demi menunjang area hijau berkelanjutan dan mengantisipasi pola pikir masyarakat yang secara diam-diam mengalih fungsikan lahan mereka pemerintah membuat aturan baru tentang perlindungan area lahan hijau berkelanjutan. Tujuannya lebih menekan niat masyarakat tanpa sepengetahuan pemerintah mengalih fungsikan lahan pertanian.

Pemerintah pusat meneruskan aturan tersebut kepada pemerintah daerah untuk segera merealisasikan aturan tentang larangan alih fungsi lahan pertanian. Pemerintah daerah menawarkan kepada petani lahan mereka dijadikan pertanian berkelanjutan. Bagi petani yang bersedia lahan mereka dijadikan area berkelanjutan maka akan diberikan tunjangan dan harus giat memproduksi bahan pangan, menjaga kebersihan area pertanian, serta meningkatkan kesuburan lahan. Dengan demikian masyarakat yang berprofesi sebagai petani semakin semangat mengelola lahan mereka, sisi positif lainnya para petani memiliki penghasilan tetap ditambah hasil panen pertanian yang diperjual belikan pada masyarakat sebagai bahan pokok sehari-hari. Kedepan semakin banyak yang memikirkan kondisi lingkungan, semakin banyak yang peduli keseimbangan alam dan efek bagi pariwisata jika memaksakan alih fungsi.

Beberapa Langkah dapat diambil pemerintah demi menekan niat masyarakat untuk alih fungsi lahan pertanian dan membuka pola pikir masyarakat tentang pentingnya pertanian sebagai sumber penghasilan pangan demi mengurangi hutang negara terkait impor bahan pangan. Adapun upaya yang dapat dilakukan diantaranya:

⁹⁷S Arsyad and E Rustiadi, *Penyelamatan Tanah, Air, Dan Lingkungan* (Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia, 2008),.

- a. Pemerintah pusat beserta jajarannya meneruskan aturan area pertanian berkelanjutan kepada pemerintah daerah dan mensosialisasinya kepada masyarakat desa yang memiliki lahan pertanian agar memikirkan lagi niat mereka untuk mengalih fungsikan lahan pertanian serta aturan area lahan pertanian berkesinambungan merupakan aturan yang bersifat mengikat dan memiliki sanksi bagi siapa saja yang melanggar aturan tersebut.
- b. Kebijakan pemberian insentif terhadap petani yang tetap mempertahankan lahan produktifnya. Bagi petani yang bersedia lahan mereka dipergunakan untuk area pertanian berkesinambungan akan diberikan tunjangan dengan syarat selalu menghasilkan panen yang dapat diperjual belikan nantinya.⁹⁸

Dengan adanya partisipasi masyarakat mentaati dan mematuhi aturan yang telah dibuat pemerintah sebagai bagian dari orang yang memutus rantai alih fungsi lahan pertanian dan ikut bertanggung jawab, khususnya bagi para petani, bukan sebagai objek dari kebijakan perlindungan lahan pertanian. Oleh karenanya, partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk tidak mengalih fungsikan lahan pertanian pangan dari masyarakat khususnya petani, serta komitmen pemerintah untuk menegakkan aturan dalam mengendalikan alih fungsi lahan. dengan demikian ketersediaan lahan pertanian pangan di suatu daerah akan terjamin, melindungi lahan pertanian pangan secara terus menerus dari ancaman alih fungsi lahan guna menyokong kebutuhan pangan masyarakat.

Syariah islam mengenai pengelolaan lahan yang sudah dimiliki mewajibkan pada pemilik lahan, baik yang dimiliki dengan cara *Ihya*“ul Mawati, Tahjir, atau dimiliki

⁹⁸Komang Triana Ayunita, Ida Ayu Putu Widiati, dan I Nyoman Utama, “Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan,” *Jurnal Konstruksi Hukum* 2, no. 1 (2021): 160–64.

dengan cara lain, untuk mengelola tanah itu agar produktif dan optimal. Kepemilikan lahan identik dengan produktivitas, memiliki lahan pertanian berarti memproduksi. Maka dari itu, dalam syariah islam tidak membenarkan orang yang memiliki lahan namun lahannya tidak produktif. Hukum islam menetapkan bagi siapa saja yang menelantarkan lahan pertanian miliknya selama 3 (tiga) tahun berturut-turut, maka hak kepemilikannya gugur. Pada suatu ketika Khalifah Umar bin Khatbah berbicara di atas mimbar : “barang siapa menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya, dan orang yang melakukan tahjir tidak mempunyai hak lagi atas tanahnya setelah tiga tahun (tanah itu terlantar).” Syariah Islam mewajibkan para pemilik lahan, baik yang dimiliki dengan cara Ihya ul Mawat, Tahjir, maupun yang dimiliki dengan cara lainnya, untuk mengelola tanah itu agar produktif. Dengan demikian kepemilikan identik dengan produktivitas. Prinsipnya, memiliki berarti memproduksi. Jadi pengelolaan lahan adalah bagian integral dari kepemilikan lahan itu sendiri. Maka dari itu, Syariah Islam tidak membenarkan orang memiliki lahan tapi lahannya tidak produktif. Islam menetapkan siapa saja yang menelantarkan lahan pertanian miliknya selama 3 (tiga) tahun berturut-turut, maka hak kepemilikannya gugur. Pada suatu saat Khalifah Umar bin Khatthab berbicara di atas mimbar: “Barang siapa menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya. Dan orang yang melakukan tahjir tidak mempunyai hak lagi atas tanahnya setelah tiga tahun (tanah itu terlantar).”⁹⁹

Tanah yang ditelantarkan tiga tahun selanjutnya akan diambil alih secara paksa oleh negara untuk diberikan kepada orang lain yang mampu mengelolanya. Dalam kitab ALAmwal, Imam Abu Ubaid meriwayatkan dari Bilal bin Al-Haris AlMuzni dari kakeknya, dia berkata, Bahwa Rasulullah SAW pernah memberikan kepadanya [Bilal] tanah di wilayah ALAqiq semuanya. Dia berkata, “Maka pada masa Umar,

⁹⁹Jefri Putri Nugraha, “Tanah Pertanian Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Studi Agama Islam* 10,no. 2 (2017): 1.

berkatalah Umar kepada Bilal, ”Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak memberikan tanah itu agar kamu membatasinya dari orang-orang, namun Rasulullah SAW memberikan tanah itu agar kamu mengelolanya. Maka ambillah daripadanya yang mampu kamu kelola dan kembalikan sisanya”. Pada dasarnya gugur hak milik ini tidak pada tanah yang dimiliki lewat tahjir, tapi dapat diqiyaskan juga pada tanah-tanah yang dimiliki melalui cara-cara lain, seperti jual beli atau waris. Hal itu karena gugurnya hak milik orang yang melakukan tahjir didasarkan pada suatu illat, yaitu penelantaran tanah. Maka berdasarkan Qiyas, tanah-tanah pertanian yang dimiliki dengan cara lain seperti jual beli dan waris, juga gugur hak miliknya selama terdapat dillat yang sama pada tanah itu, yaitu penelantaran tanah (ta[‘]thil al-ardh).

D. Pandangan Ekonomi Islam

1. Alih Fungsi Lahan dalam Perspektif Islam

Pandangan Ekonomi Islam mengenai alih fungsi lahan pertanian tidak jauh berbeda dengan pandangan ekonomi konvensional, dalam pandangan Ekonomi Islam dan Ekonomi konvensional tanah merupakan faktor produksi paling penting yang menjadi bahan kajian paling serius para ahli ekonomi, karena sifatnya yang khusus yang tidak dimiliki faktor produksi lainnya. Ekonomi Islam tidak sekedar berorientasi untuk pembangunan fisik material dari individu, masyarakat dan negara saja, tetapi juga memerhatikan pembangunan dari aspek-aspek lain yang juga elemen penting bagi kehidupan yang sejahtera dan bahagia.¹⁰⁰

Pengertian tanah mengandung arti yang luas termasuk semua sumber yang kita peroleh dari udara, laut, gunung dan sebagainya, sampai keadaan geografis, angin dan iklim terkandung dalam tanah. Pada hakikatnya seluruh alam berperan memberikan faedahnya kepada manusia, jadi mereka

¹⁰⁰Pusat Pengkajian, “Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Ekonomi Islam, Jakarta: PT,” *Raja Grafindo Persada*, 2008. 54

boleh menggunakan sumber yang tersembunyi dan berpotensi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰¹

Islam mengajarkan seseorang dapat memiliki tanah karena beberapa sebab tertentu, secara konvensional seseorang dapat memiliki tanahnya dengan cara membeli tanah tersebut, karena mendapatkan warisan berupa tanah atau memperoleh hibah/hadiah berupa tanah. Selain dari sebab-sebab konvensional tersebut, seseorang juga bisa mendapatkan tanah karena sebab-sebab yang khas hanya ada dalam sistem Islam, yaitu *al-iqtha'* (pemberian dari khalifah) dan *ihya al-mawat* (mengelola tanah terlantar).¹⁰²

Pandangan Islam alih fungsi lahan diperbolehkan hal ini dikarenakan Allah membolehkan manusia untuk menggunakan dan mengelola sumber daya alam dengan baik, namun tidak semua alih fungsi lahan berdampak positif, alih fungsi lahan juga memiliki dampak negatif yaitu seperti berkurangnya lahan pertanian akibat lahan persawahan atau perkebunan yang dialih fungsikan menjadi perumahan atau tempat industri, menurunnya produksi lahan nasional akibat lahan pertanian yang semakin sedikit maka hasil produksi juga terganggu, mengancam keseimbangan ekosistem akibat lahan persawahan, pertanian atau hutan yang dialih fungsikan menjadi perumahan atau perindustrian, banyaknya buruh tani yang kehilangan pekerjaan dan harga pangan semakin mahal.

Selain itu adanya pengalih fungsian yang dilakukan secara terus menerus juga dapat merusak alam sekitar, hal ini dijelaskan dalam larangan Islam dan Allah telah memperingati manusia agar tidak membuat kerusakan di darat maupun di lautan, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Surah Ar-Ruum Ayat 41 yaitu, sebagai berikut:

¹⁰¹Afzalur Rahman, "Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1," *Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf*, 1995, 225.

¹⁰²Hendri Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 268-269.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Kandungan ayat diatas menjelaskan, Allah Ta’ala berfirman, “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. “ Sesungguhnya kekurangan tanaman pangan dan buah-buahan itu disebabkan oleh aneka kemaksiatan. Abu al-Aliyah berkata, “Barang siapa yang durhaka kepada Allah di muka bumi, berarti dia berbuat rusakandi bumi. Hal itu karena kedamaian bumi dan langit adalah dengan ketaatan”.

Tafsir Surat Ar-Ruum Ayat 41, menjelaskan (telah tampak kerusakan di darat) disebabkan berhentinya hujan dan menipisnya tumbuhtumbuhan (disebabkan perbuatan tangan manusia) berpa perbuatanperbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca liyudziiqahum dan linudziiqahum, jika dibaca linudziiqhum artinya supaya kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumnya (agar mereka kembali) supaya mereka bertaubat dari perbuatan-perbuatan maksiat.¹⁰³

Penjelasan ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa manusia akan menanggung kerusakan yang dilakukan agar manusia dapat menyesali semua kesalahan yang diperbuatnya sehingga manusia dapat kembali kejalan yang lurus. Karena fungsi dan tugas manusia menjadi khalifah di bumi ini tidak lain adalah menjaga bumi, selain itu manusia berkewajiban melakukan proses pengelolaan dan pemeliharaan alam

¹⁰³Imam Jalaludin As-Suyuti Imam Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalin Jilid 2* (Bandung: Sinar Baru Sigesindo, 2008), 259.

sebagai media beribadah kepada Allah SAW sekaligus fungsi khalifah dimuka bumi ini. Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan diperbolehkan dalam Islam, selama tidak menyebabkan kerusakan pada alam sekitar manusia boleh mengelola lahan untuk diambil manfaatnya.

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non-pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kegiatan produksi akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas. Pada umumnya komoditas pangan kurang elastis terhadap pendapatan dibandingkan permintaan komoditas nonpertanian, konsekuennya adalah pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan cenderung menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibandingkan kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.¹⁰⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah perubahan lahan dari penggunaan awal menjadi penggunaan lain, misalnya dari lahan pertanian dikonversikan menjadi lahan pertanian, perkebunan atau yang lainnya. Alih fungsi lahan biasanya lebih sering terjadi pada pertanian jenis kebun, sawah ke industri, tetapi maraknya alih fungsi dan makin sedikitnya persediaan lahan menjadikan pemerintah bersikap tegas dan mendesak petani untuk mengurangi alih fungsi lahan, akibatnya petani mengalih fungsikan komoditinya ke komoditi yang lebih menguntungkan

¹⁰⁴Hidayat, "Analisis Konversi Lahan Sawah Di Propinsi Jawa Timur, 48."

2. Sosial Ekonomi dalam Perspektif Islam

Kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan apabila seluruh kebutuhannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun aspek spritual, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material seperti sandang, papan, serta kekayaan lainnya, dewasa ini lebih banyak mendapatkan perhatian dalam ilmu ekonomi. Terpenuhinya kebutuhan material inilah yang disebut dengan sejahtera.¹⁰⁵

Kesejahteraan bagi sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup. Konsep kualitas hidup merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. *World Health Organization* mengartikan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan jugaperhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya.¹⁰⁶

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah kepada kerabat, kepada kaum miskin, kepada orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) dengan cara israf.” (QS. Al-Isra’: 26).

Kandungan ayat diatas, menegaskan pentingnya memberi kontribusi pada kaum miskin dan meberikan hak bagi para pekerja dan tenaga kerja. Islam juga mengajarkan pentingnya berdagang dengan cara yang adil dan menjauhi

¹⁰⁵P3EI UII, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 50.

¹⁰⁶Rahmat Ilyas, “Etika Konsumsi Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2016): 152–172.

pemborosan serta membagi hasil secara adil. Islam memaknai “kesejahteraan” dengan istilah *falah* yang berarti kesejahteraan holistik dan seimbang antara dimensi material dan spritual, individual-sosial dan kesejahteraan dikehidupan duniawi dan akhirat. Sejahtera dunia diartikan sebagai segala yang memberikan kenikmatan hidup indrawi, baik fisik, intelektual, biologis maupun material. Sedangkan kesejahteraan akhirat diartikan sebagai kenikmatan yang akan diperoleh setelah kematian manusia.¹⁰⁷

Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi.¹⁰⁸

Melihat praktik transaksi yang terjadi pada masyarakat selama ini, maka penulis menggunakan teori *ijarah*, karena teori ini sesuai dengan apa yang dibahas pada penelitian ini.

a. *Ijarah*

Secara bahasa, *ijarah* berarti upah, sewa, jasa atau imbalan. *Ijarah* adalah transaksi yang memperjualbelikan manfaat suatu harta benda, sedangkan kepemilikan pokok benda itu tetap pada pemiliknya. Sewa menyewa dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *Al-Ijarah* berasal dari kata *Al-Ajru* yang berarti *Al “Iwadhu* (ganti). dari sebab itu *Ats Tsawab* (pahala) dinamai *Ajru* (upah). Jadi *Al-Ijarah* menurut pengertian syara adalah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian.¹⁰⁹

Transaksi *ijarah* dilandasi adanya perpindahan manfaat (hak guna), bukan perpindahan kepemilikan (hak milik). Jadi pada dasarnya prinsip *ijarah* sama saja dengan

¹⁰⁷P3EI UII, *Ekonomi Islam*, 43.

¹⁰⁸Ilyas, “Etika Konsumsi Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, 166.”

¹⁰⁹Rachmadi Usman, *Aspek-Aspek Hukum Perbankan Islam Di Indonesia* (Citra Aditya Bakti, 2002), 32.

prinsip jual beli, tapi perbedaannya terletak pada objek transaksinya.

Bila pada jual beli objek transaksinya barang, pada ijarah objek transaksinya adalah barang maupun jasa. Bila digunakan untuk mendapatkan manfaat barang maka disebut dengan sewa menyewa, sedangkan jika digunakan untuk mendapat tenaga kerja disebut upah mengupah. Dilihat dari sisi obyeknya, akad ijarah dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Ijarah yang bersifat manfaat (Al-Ijarah ala al-Manfa'ah), hal ini berhubungan dengan sewa aset atau properti, yaitu memindahkan hak untuk memakai dari aset atau properti tertentu kepada oranglain dengan imbalan biaya sewa. Misalnya, sewa menyewa rumah, kendaraan, pakaian dll. Dalam hal ini mu'jir mempunyai benda-benda tertentu dan musta'jir butuh benda tersebut dan terjadi kesepakatan antara keduanya, di mana mu'jir mendapatkan imbalan tertentu dari musta'jir dan musta'jir mendapatkan manfaat dari benda tersebut.
- 2) Ijarah yang bersifat pekerjaan (Al-Ijarah ala Al-Amal), hal ini berhubungan dengan sewa jasa, yaitu memperkerjakan jasa seseorang dengan upah sebagai imbalan jasa yang disewa. Pihak yang memperkerjakan disebut musta'jir, pihak pekerja disebut ajir, upah yang dibayarkan diebut ujarah. Artinya, ijarah ini berusaha mempekerjakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Mu'jir adalah orang yang mempunyai keahlian, tenaga, jasa dan lainlain, kemudian musta'jir adalah pihak yang membutuhkan keahlian, tenaga atau jasa tersebut dengan imbalan tertentu. Mu'jir mendapatkan upah (ujrah) atas tenaga yang ia keluarkan untuk mustajir dan musta'jir mendapatkan tenaga atau jasa dari mu'jir.

b. Rukun dan Syarat Ijarah

- 1) Rukun Ijarah

Menurut Jumbuh Ulama, ijarah mempunyai tiga rukun, yaitu :

 - a) Sighat (ucapan) ijab (penawaran) dan qabul (penerimaan).
 - b) Pihak yang berakad (berkontrak), yang terdiri atas pemberi sewa (pemilik aset).
 - c) Objek kontrak yang terdiri atas pembayaran (sewa) dan manfaat dari pengguna aset.¹¹⁰
- 2) Syarat Sahnya Ijarah
 - a) Persetujuan kedua belah pihak.
 - b) Objek akad yaitu manfaat harus jelas, sehingga tidak menimbulkan perselisihan.
 - c) Objek akad ijarah harus dapat dipenuhi, baik hakiki maupun syar'i.
 - d) Manfaat yang menjadi objek akad harus manfaat yang dibolehkan oleh syara'.

3. Indikator Sosial Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Kesejahteraan (Falah) manusia dalam Islam mencakup kebutuhan dharuriyat, hajiyat dan tahsiniyat. Penjelasan dari masing-masing hal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Dharuriyat, adalah penegakkan kemaslahatan agama dan dunia. Artinya ketika dharuriyat itu hilang maka kemaslahatan dunia bahkan akhirat juga akan hilang. Dan yang akan muncul justru kerusakan dan bahkan musnahnya kehidupan. Dharuriyat menunjukkan kebutuhan dasar manusia yang harus ada di kehidupan manusia. Selanjutnya, dharuriyat terbagi menjadi lima poin yang biasa dikenal dengan alkulliyat al-khamsah yaitu : agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Dengan cara memenuhi kebutuhan yang lima diatas, apabila tidak

¹¹⁰Siti Nur Fatoni, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 216.

tercukupi akan membawa kerusakan bagi kehidupan manusia.

- b. *Hajiyat*, adalah hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang mestinya ada menjadi tidak ada. *Hajiyat* juga dimaknai dengan keadaan dimana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi maka akan bisa menambah *value* atau nilai kehidupan manusia.
- c. *Tahsiniyat*, adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat. *Tahsiniyat* bisa dikenali dengan kebutuhan tersier atau identik dengan kebutuhan yang mendekati kemewahan.

Pembagian *maqasid al-syari'ah* menurut al-Syatibi, kemaslahatan manusia dapat terealisasi apabila lima unsur pokok kehidupan dapat diwujudkan dan dipelihara, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Korelasi antara *dharuriyat*, *hajiyat*, dan *tahsiniyat* disimpulkan oleh al-Syatibi yaitu *maqashid dharuriyat* merupakan dasar bagi *maqashid hajiyat* dan *maqashid tahsiniyat*. Kerusakan pada *maqashid dharuriyat* juga akan membawa kerusakan pula pada *maqashid hajiyat* dan *maqashid tahsiniyat*. Sebaliknya, jika kerusakan pada *maqashid hajiyat* dan *maqashid tahsiniyat* tidak dapat merusak *maqashid dharuriyat*. Kerusakan pada *maqashid hajiyat* dan *maqashid tahsiniyat* bersifat absolut. Masalah dan *maqashid al-Syari'ah* dalam pandangan al-Syatibi merupakan dua hal penting dalam pembinaan dan pengembangan hukum Islam. Masalah secara sederhana diartikan sesuatu yang baik dan dapat diterima oleh akal yang sehat. Diterima akal mengandung makna bahwa dapat mengetahui dengan jelas kemaslahatan tersebut.

Dengan demikian indikator yang digunakan dalam menentukan kesejahteraan sosial ekonomi dalam

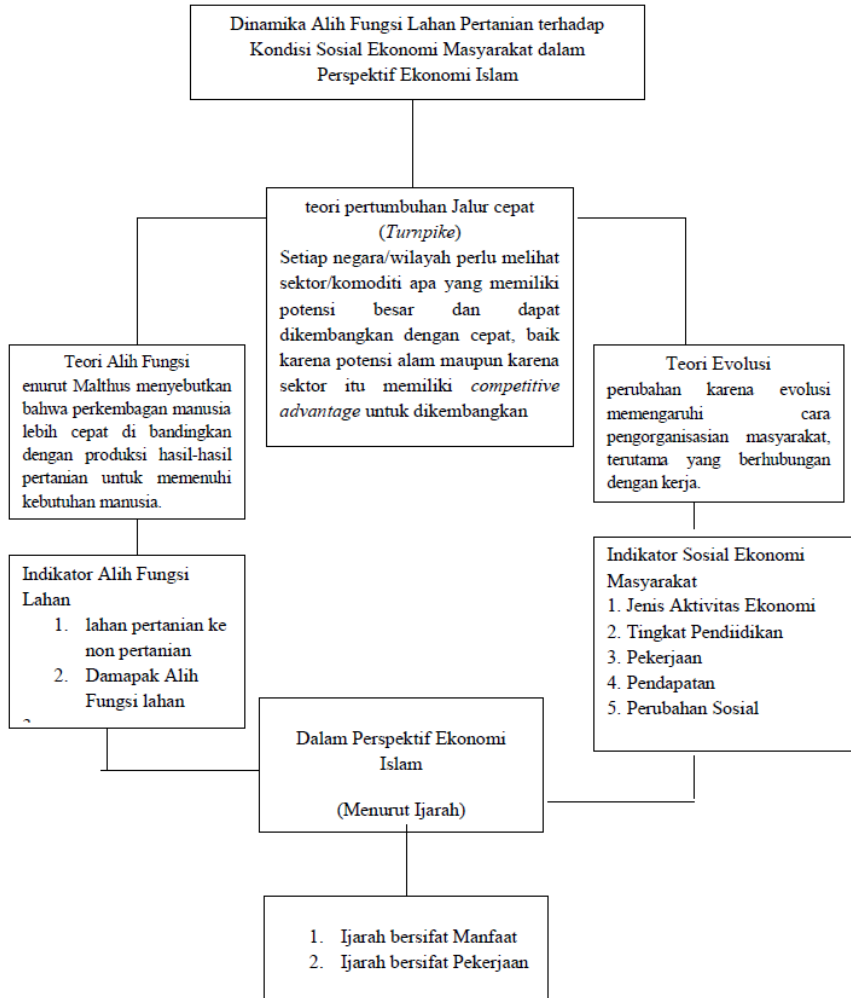
ekonomi Islam dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan hidup individu dan masyarakat meliputi :

- 1) Dharuriyat, kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat yang mencakup pemeliharaan lima unsur pokok dalam kehidupan manusia, yakni agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
- 2) Hajjiyyat, kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat yang mencakup pemeliharaan lima unsur pokok dalam kehidupan manusia, yakni agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
- 3) Tahsiniyat, upaya melakukan hal yang terbaik untuk menyempurnakan pemeliharaan lima unsur pokok kehidupan manusia.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun berdasarkan deskripsi teori hasil dari tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya. Isi dari kerangka berpikir adalah berupa suatu penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek masalah.

Dalam penelitian ini ditekankan kepada alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan selanjutnya dikaji dalam perspektif ekonomi islam yang berlandaskan pada Ijarah.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dengan berdasarkan hasil penelitian dan berdasarkan rumusan masalah, peneliti menentukan jawaban yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Alih fungsi lahan pertanian (dari pertanian ke non pertanian) di Desa Hajimena yang menjadikan masyarakat beralih pekerjaan, bila dilihat dari indikator kondisi sosial ekonomi sangat membawa dampak positif bagi masyarakat dan ada dampak negatif bagi masyarakat. Dengan di implementasikannya pembangunan di Desa Hajimena baik untuk fasilitas umum, instansi pendidikan, perkantoran, perbaikan jalan sehingga membuat wilayah ini menjadi strategis dan sangat menunjang kepada para pemilik usaha. Dari sisi pendapatan masyarakat pun meningkat dari sebelum adanya alih fungsi lahan, seperti masyarakat yang tadinya pengangguran atau tidak memiliki pekerjaan jadi memiliki usaha, lalu masyarakat yang sebelumnya berprofesi sebagai buruh dan mempunyai penghasilan pas pas an sekarang sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup bahkan gaya hidup, lalu dari para petani sendiri mereka diuntungkan juga mereka memiliki pekerjaan lain seperti pemilik kos, warung dirumah mereka dan hasil bertani bisa dijual dengan cepat. Hal ini tentu saja sangat bagus dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar Desa Hajimena.

Namun terdapat dampak buruk bagi masyarakat dengan adanya alih fungsi lahan pertanian. Perubahan sosial ekonomi masyarakat menjadi berubah yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat. Dalam pergaulan sosial di dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat. Banyak perilaku-perilaku yang menyimpang yang ditemukan dalam

masyarakat, yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat. Anak-anak zaman sekarang cenderung memandang profesi petani sebagai profesi kurang bergengsi. Profesi petani dianggap yang lebih rendah dan kurang bergengsi dibanding profesi lain. Kondisi tersebut menyebabkan minat para pemuda terhadap profesi petani sangat minim. Dampak sosial tersebut yaitu bergesernya pola kehidupan masyarakat Desa Hajimena, khususnya terancamnya ketahanan pangan dan dampak sosial budaya masyarakat yaitu bergesernya masyarakat agraris sebagai ciri budaya masyarakat Indonesia menjadi masyarakat industri.

2. Alih fungsi pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Hajimena dikaji dalam perspektif ekonomi islam. Pandangan Islam alih fungsi lahan diperbolehkan hal ini dikarenakan Allah membolehkan manusia untuk menggunakan dan mengelola sumber daya alam dengan baik, namun tidak semua alih fungsi lahan berdampak positif, alih fungsi lahan juga memiliki dampak negatif yaitu seperti berkurangnya lahan pertanian akibat lahan persawahan atau perkebunan yang dialih fungsikan menjadi perumahan atau tempat industri.

Berdasarkan teori yang telah dirangkum pada bab dua mengenai teori ijarah bahwa Maslahat dari suatu masyarakat dapat dilihat dari dua sifat ijarah yaitu:

- a. Ijarah bersifat manfaat

Ijarah yang bersifat manfaat (Al-Ijarah ala al-Manfa'ah), hal ini berhubungan dengan sewa aset atau properti, yaitu memindahkan hak untuk memakai dari aset atau properti tertentu kepada orang lain dengan imbalan biaya sewa.

Manfaat bagi kedua belah pihak yang melakukan sewa menyewa di Desa Hajimena. Pihak pertama yang memiliki lahan pertanian lalu ia menyewakan lahannya kepada pihak kedua. Yang dimana pihak pertama memperoleh keuntungan dari menyewakan lahannya yang

dijadikan tempat usaha dan pihak kedua memperoleh keuntungan dari hasil usahanya. Ini membuktikan bahwa adanya manfaat setelah alih fungsi lahan pertanian.

b. Ijarah bersifat pekerjaan

Ijarah atas pekerjaan, disebut juga upah-mengupah. Dalam ijarah bagian kedua ini, objek akadnya adalah amal atau pekerjaan seseorang. Maka dalam hal ini masyarakat Desa Hajimena yang berubah mata pencahariannya terutama yang tadinya berprofesi sebagai petani telah menjalankan tuntutan atau konsep syariat islam, masyarakat yang tadinya sehari harinya di ladang setelah beralih pekerjaan seperti pemilik kos ataupun pedagang mendapatkan manfaat dari pekerjaan yang sebelumnya.

Hal tersebut sesuai dengan sistem ekonomi syariah yang menekankan konsep manfaat yang lebih luas pada kegiatan ekonomi termasuk didalamnya mekanisme sosial ekonomi dan pada setiap kegiatan ekonomi itu mengacu kepada konsep maslahat dan menjunjung tinggi asas-asas keadilan. Selain itu pula, menekankan bahwa pelakunya selalu menjunjung tinggi etika dan norma hukum.

B. Rekomendasi

1. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian sangat berdampak sekali pada masyarakat. Perlu perhatian yang sangat serius dari pemerintah khususnya dalam mencegah terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, seperti pengetatan perizinan alih fungsi lahan. Hal ini memerlukan komitmen yang sungguh-sungguh dari seluruh elemen masyarakat.
2. Adapun bagi masyarakat agar dapat mempertimbangkan kembali dalam melakukan peralihan fungsi lahan pertanian, walaupun sangat menguntungkan. Dan perlu adanya kesadaran dari masyarakat Desa Hajimena dalam hal alih fungsi lahan untuk jangka panjangnya dan dampaknya, pencemaran lingkungan dan menjaga kebersihan.

3. Untuk peneliti yang ingin membahas diharapkan melakukan penelitian jangka panjang, agar seluruh aspek dalam penelitian ini menjadi lengkap.



DAFTAR RUJUKAN

BUKU:

- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Revisi. Jakarta: Yayasan Obor, 2021.
- Afiyanti, Yati, dan Imami Nur Rachmawati. “Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan.” *Jakarta: Rajawali Pers*, 2014.
- Arsyad, S, dan E Rustiadi. *Penyelamatan Tanah, Air, Dan Lingkungan*. Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Budiyantri, S. *Analisis Sosial*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Damsar, Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Dr. H. Martoyo, M A. *Isu-isu Pembangunan: Teori dan Praktik*. -. Sarana Gracia, 2019.
- Edi Kusnaeni. “Pengantar Ilmu Ekonomi,” n.d., Modul 1. h. 1-5.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Oservasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Imam Jalaludin Al-Mahalli, Imam Jalaludin As-Suyuti. *Tafsir Jalalin Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Sigesindo, 2008.
- Indonesia, Republik. “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.” *Sekretariat Negara*, 2003.
- Kodoatie, Robert J, dan Roestam Sjarief. *Tata ruang air*. Penerbit Andi, 2010.
- M.L Jhiangan. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Mamik. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Nasional, Indonesia. Departemen Pendidikan, dan Pusat Bahasa (Indonesia). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- P3EI UII. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Pengkajian, Pusat. “Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Ekonomi Islam, Jakarta: PT.” *Raja Grafindo Persada*, 2008.
- Prayitno, Rekso. “Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi.” *Jakarta: Bina Grafika*, 2004.
- Prof. Dr. Abdullah Idi, M E. *Dinamika Sosiologis Indonesia : Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. LKiS, 2015.
- Rahardja, Prathama. “Pengantar Ilmu ekonomi: mikroekonomi dan makroekonomi,” 2008.
- Rahman, Afzalur. “Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1.” *Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf*, 1995.
- Robson Tarigan. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Rufaidah, Erlina. *Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Ruswandi, Agus, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Ernani Rustiadi, dan Kooswardhono
- Sarosa, Samiaji. *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.
- Satori, Djaman. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Simangunsong, A. *Hukum Dlm Ekonomi (Edisi II_Rev)*. Grasindo, 2008.
- Sindung Haryanto. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Siti Nur Fatoni. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, n.d.
- . *Sosiologi suatu Pengantar edisi ke empat*. Jakarta: PT. Raja

Grafindo Sukaraja, 1990.

Sudaryono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. 2 ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suhendi, Hendri. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Syarif, Imam. “Analisis Konversi Lahan Sawah di Propinsi Jawa Timur.” J-Sep, 2008.

Tarsito, Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.” *Alfabeta*. Bandung, 2014.

Taryono, Ir. “Pengantar Teori Ekonomi Pembangunan,” n.d.

Usman, Rachmadi. *Aspek-Aspek Hukum Perbankan Islam di Indonesia*. Citra Aditya Bakti, 2002.

JURNAL:

Abd Jalil. “Strategi Pesantren Masyarakat Jogja (PJM) Dalam Memberdayakan Masyarakat Di Jogjakarta Dan Sekitar,” 2019.

Amarul, Amarul, dan Marlia Purnamasari. “Analisis Kehidupan Sosial Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Berdirinya Industri Di Desa Sukatani Kecamatan Cikande Kabupaten Serang.” *Sains Manajemen: Jurnal Manajemen Unsera* 2, no. 1 (2016).

Amran, Ali. “Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat.” *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2015): 23–39.

Andari, Ismi, Agus Suriadi, dan R Hamdani Harahap. “Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi

Lahan Industri,” 2018.

- Arminah, Valentina. “Model spasial penggunaan lahan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung,” 2009.
- Ayu, Isdiyana Kusuma, dan Benny Krestian Heriawanto. “Perlindungan Hukum Terhadap Lahan Pertanian Akibat Terjadinya Alih Fungsi Lahan di Indonesia.” *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)* 2, no. 2 (2018): 122–30.
- Ayun, Qurotu, Shidiq Kurniawan, dan Wahyu Adhi Saputro. “Perkembangan konversi lahan pertanian di bagian negara agraris.” *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika* 5, no. 2 (2020): 38–44.
- Ayunita, Komang Triana, Ida Ayu Putu Widiati, dan I Nyoman Utama. “Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.” *Jurnal Konstruksi Hukum* 2, no. 1 (2021): 160–64.
- Bahrin, Bahrin, Basita Ginting Sugihen, Djoko Susanto, dan Pang S Asngari. “Luas Lahan dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar (Kasus Rumah Tangga Petani Miskin di Daerah Dataran Rendah Kabupaten Seluma).” *Jurnal Penyuluhan* 6, no. 1 (2010).
- Benu, Noortje M, dan Vicky R B Moniaga. “Dampak ekonomi dan sosial alih fungsi lahan pertanian hortikultura menjadi kawasan wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon.” *Agri-Sosioekonomi* 12, no. 3 (2016): 113–24.
- Dewi, Nurma Kumala, dan Iwan Rudiarto. “Identifikasi alih fungsi lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.” *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 1, no. 2 (2013): 175–88.
- Dharmayanthi, Emilia, Zulkarnaini Zulkarnaini, dan Sujianto Sujianto. “Dampak alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial budaya di desa Jatibaru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak.” *Dinamika Lingkungan Indonesia* 5, no. 1 (2018): 34–39.

- Djufri, Muhammad Irfan. "Ihya' Al-Mawat Perspektif Hanafiyah dan Syafi'iyah (Studi Komparatif)." *Sakina: Journal of Family Studies* 5, no. 1 (2021).
- Faozi, Mabruki, dan Nur Ihsan Syariffudin. "Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Perumahan Dan Dampak Kesejahteraan Ekonomi Petani Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2017): 69–78.
- Haris, Abd, Lutfi Bagus Subagio, Fajar Santoso, dan Neni Wahyuningtyas. "Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang." *Media Komunikasi Geografi* 19, no. 1 (2018): 114–20.
- Hasan, Muhammad, dan Muhammad Azis. "Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal." CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu, 2018.
- Hasnawati. "Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Laino Raha." *Universitas Halu Oleo Kendari*, 2016.
- Hendrawan, Fajar Januar Tri. "Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan terhadap pendapatan petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 4, no. 3 (2016).
- Hidayat, Muhammad Syahrul, dan Qomarul Huda. "2. Konsep Fairness dalam Etika Bisnis Islam: Kajian Literatur terhadap Praktik Distribusi dan Keadilan Ekonomi." *JEKIS: Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 2 (2023).
- Hidayat, Syarif Imam. "Analisis konversi lahan sawah di Propinsi Jawa Timur." *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)* 2, no. 3 (2008): 48–58.
- Hofifah, Siti. "Analisis Persaingan Usaha Pedagang Musiman di Ngebel Ponorogo ditinjau dari perspektif etika bisnis islam." *SYARIKAT: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2020): 37–44.

- Ilyas, Rahmat. “Etika konsumsi dan kesejahteraan dalam perspektif ekonomi islam.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2016): 152–72.
- JANAH, RIF’ATUL, Bambang Trisetoyo Eddy, dan Tutik Dalmyiatun. “Alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kehidupan penduduk di kecamatan sayung kabupaten demak.” *Jurnal Agrisocionomics* 1, no. 1 (2017): 1–10.
- Jefri Putri Nugraha. “Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Study Agama Islam* Vol 10 No (2017).
- Juariyah, Siti. “Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.” *Jurnal ekonomi dan pendidikan* 7, no. 1 (2010).
- Kholis, N U R. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kabupaten Malang Pada Tahun 2010-2016.” University of Muhammadiyah Malang, 2018.
- Maghfur, M. “Pendidikan lingkungan hidup dan masa depan ekologi manusia.” *Edukasia Islamika* 8, no. 1 (2010): 70248.
- Mustopa, Zaenil, dan Purbayu Budi Santosa. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak.” Universitas Diponegoro, 2011.
- Nugraha, Jefri Putri. “Tanah pertanian dalam perspektif hukum islam.” *Jurnal Studi Agama Islam* 10, no. 2 (2017): 1.
- Pravitasari, Ajeng Savira. “Peran Kantor Badan Pertanahan Nasional Terhadap Pelaksanaan Pasal 10 Undang-Undang Pokok Agraria Tentang Larangan Kepemilikan Hak ATAS Tanah Absentee di Kabupaten Kendal.” Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2021
- Puryantoro, Puryantoro, dan Sulistyaningsih Sulistyaningsih. “Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus: Di Desa Landangan Kecamatan Kapongan).” *AGRIBIOS* 11, no. 1 (2013): 1–8.
- Radianti, Ami, Azizah Rahmah, Gita Aulyia Utami, dan Zainarti. “Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di PT Jasa

- Raharja.” *Management and Creative Business (JMCBUS)* 1, no. 1 (2023): 35–44.
- Radiani, Ami, Azizah Rahmah, Gita Aulyia Utami, dan Zainarti Zainarti. “Analisis Sistem Penilaian Kinerja Karyawan Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Pt Jasa Raharja Cabang Sumatera Utara.” *Journal of Management and Creative Business* 1, no. 1 (2023): 35–44.
- Mudikdjo. “Dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani dan perkembangan wilayah: studi kasus di daerah Bandung Utara,” 2016.
- Sari, Rizqi Wardiana Sari Wardiana Sari, dan Eppy Yuliani. “Identifikasi Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Untuk Perumahan.” *Jurnal Kajian Ruang* 1, no. 2 (2022): 255–69.
- Selfiani, Sri. “Dampak Perekonomian terhadap Alih Fungsi Lahan Tanaman Kopi ke Tanaman Tomat dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Potokullin.” *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 11–24.
- Selvia, Rhenica. “Analisis Eksternalitas PT. Philips Seafood Indonesia Lampung Plant Terhadap Perekonomian Masyarakat Kelurahan Campang Jaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung,” 2016.
- Setyaningsih, Umi Nur Atni, Nofi Fatmawati, Muhammad Daffa Maulana, Shifa Nur’Afrianti, dan Hany Nurpratiwi. “Pengaruh Pengalihfungsian Lahan Pertanian Menjadi Permukiman Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Lahan Sawah Di Kec. Widodaren, Kab. Ngawi).” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2023): 158–67.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. “Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.
- Sofia, Irma Paramita. “Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian.” *WIDYAKALA JOURNAL*:

JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY 2, no. 1 (2017): 2–23.

- Sofyan, Ifan M, dan Lia Warlina. “Identifikasi Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Jenis Mata Pencarian Masyarakat di Kelurahan Purwawinangun (Kabupaten Kuningan).” *Jurnal Wilayah Dan Kota* 4, no. 1 (2013): 12–19.
- Sudrajat, Dede, Trisna Insan Noor, Iwan Setiawan, dan Maman Haeruman Karmana. “Persepsi Pemangku Kepentingan terhadap Kebijakan Alihfungsi Lahan di Kota Tasikmalaya.” *Mimbar Agribisnis* 7, no. 2 (2021): 1056–67.
- Tandaju, River Pieter, Elsje P Manginsela, dan Nordy F L Waney. “Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Cengkeh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Petani Pemilik Lahan di Kelurahan Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur).” *AGRI-SOSIOEKONOMI* 13, no. 3A (2017): 63–74.
- Turmudi. “Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Jurnal Islamadina* Vol 18 No. (n.d.).
- Umar, Husein. “Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis,” 2013, 42.
- Wardhani, Puspita Indra, Wulansari Dwi Pambudi, Jenny Fiaoza, Safira Alfanisa, Helmi Zain Susanto, dan N K A Albani. “Identifikasi Pengaruh Pembangunan Kos-Kosan Terhadap Aktivitas Sosial Ekonomi Di Desa Pabelan Kabupaten Sukoharjo.” *Journal Geografia* 20, no. 2 (2022): 138–48.
- Zainab, S E. “Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pada Masyarakat Petani (Studi Kasus Desa Tunggulwulung, Kecamatan Lowokwaru, Malang).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 5, no. 2 (2017).
- Zulkarnain, Wildan. *Dinamika Kelompok: Latihan Kepimpinan Pendidikan*, 2013.
- Zunaidi, Muhammad. “Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern.” *The Sociology of Islam* 3, no. 1 (2013).